

**SULUKAN SUDARMAN GANDA DARSANA
(STUDI KASUS DALAM LAKON GATHUTKACA GUGUR)**

SKRIPSI



Oleh :

Rhomadhona Nur Bahrudin
NIM.12123114

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA
2017**

**SULUKAN GAYA
SUDARMAN GANDA DARSANA
(STUDI KASUS DALAM LAKON GATHUTKACA GUGUR)**

SKRIPSI

Untuk memenuhi sebagian persyaratan
Guna mencapai derajat sarjana S1
Progam Studi Seni Pedalangan
Jurusan Pedalangan



Oleh :

Rhomadhona Nur Bahrudin
NIM.12123114

**Kepada
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA
2017**

Skripsi

**SULUKAN SUDARMAN GANDA DARSANA
(STUDI KASUS DALAM LAKON GATHUTKACA GUGUR)**

Dipersiapkan dan disusun oleh

Rhomadhona Nur Bahrudin
NIM.12123114

Telah dipertahankan di depan dewan penguji
Pada tanggal 4 Agustus 2017

Susunan Dewan Penguji

Ketua Penguji,



Dr. Sugeng Nugroho, S.Kar., M.Sn.

Penguji Utama,



Dr. Suratno, S.Kar., M.Mus.

Pembimbing,

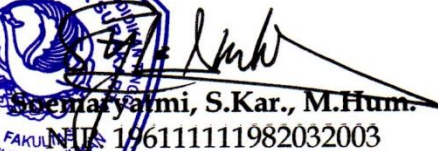


Dr. Suyanto, S.Kar., M.A

Skripsi ini telah diterima
sebagai salah satu syarat mencapai derajat sarjana S1
pada Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta

Surakarta, 04 Agustus 2017

Dekan, Fakultas Seni Pertunjukan,


Soemaryatmi, S.Kar., M.Hum.
NIM. 19611111982032003

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Rhomadhona Nur Bahrudin
NIM : 12123114
Tempat, tgl. Lahir : Trenggalek, 22 Januari 1994
Alamat Rumah : Surenlor 1/1, Bendungan, Trenggalek, Jawa Timur
Progam Studi : S1 Seni Pedalangan
Fakultas : Seni Pertunjukan

Menyatakan bahwa skripsi saya dengan judul "Sulukan Gaya Sudarman Ganda Darsana (Studi Kasus Dalam Lakon Gathutkaca Gugur)" adalah benar-benar hasil karya cipta sendiri, saya buat sesuai dengan ketentuan yang berlaku, dan bukan jiplakan (plagiasi). Jika di kemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam skripsi saya ini, maka gelar kesarjanaan yang saya terima dapat dicabut.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dengan rasa penuh tanggungjawab atas segala akibat hukum.

Surakarta, 03 November 2017

Penulis,



Rhomadhona Nur Bahrudin

MOTTO

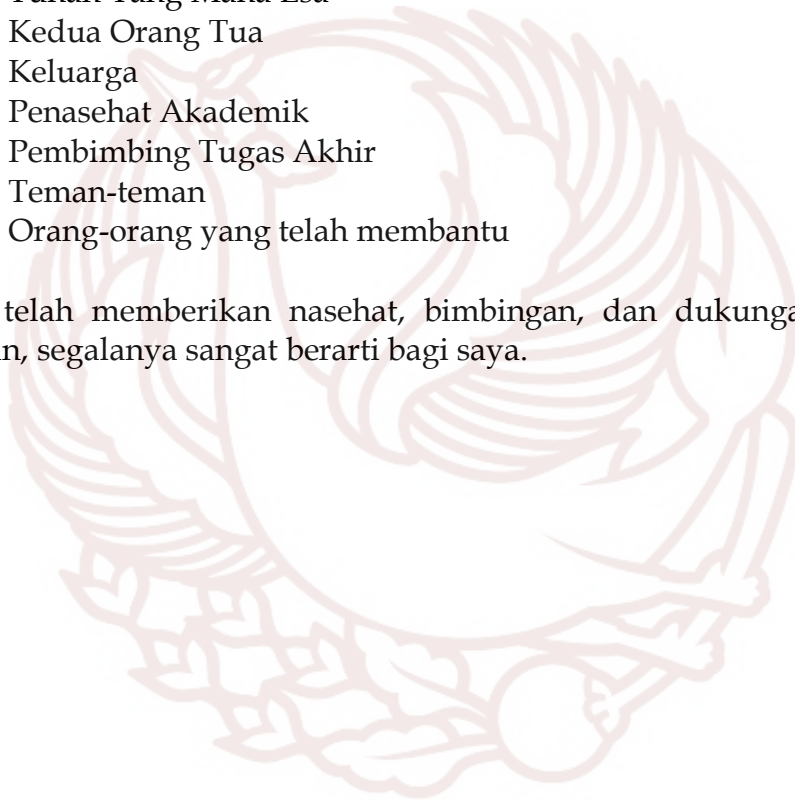
Ora ana kamulyan tanpa usaha, Ora ana kanugrahan tanpa dunga

PERSEMBAHAN

Tulisan ini saya persembahkan kepada:

1. Tuhan Yang Maha Esa
2. Kedua Orang Tua
3. Keluarga
4. Penasehat Akademik
5. Pembimbing Tugas Akhir
6. Teman-teman
7. Orang-orang yang telah membantu

Yang telah memberikan nasehat, bimbingan, dan dukungan dari segi apapun, segalanya sangat berarti bagi saya.



ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mencari jawaban atas tiga pertanyaan pokok (1) bagaimanakah *sulukanpakeliran* Gaya Surakarta pada umumnya (2) bagaimanakah sajian *sulukan* dalam *lakon Gathutkaca Gugur* oleh Sudarman Ganda Darsana dan (3) bagaimanakah ciri khas *sulukan* Sudarman Ganda Darsana, permasalahan di atas akan dianalisis dengan menggunakan pendekatan analisis diskriptif.

Studi diatas didasarkan pada penelitian dokumentasi audio visual *lakon Gathutkaca Gugur* sajian Sudarman Ganda Darsana, dan buku yang berhubungan dengan permasalahan serta melakukan wawancara kepada narasumber yang telah ditentukan. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan *Sulukan* gaya Surakarta secara umum dan mengamati serta membahas secara khusus *Sulukan gaya* Sudarman dalam *Lakon Gathutkaca Gugur*.

Tiga permasalahan tersebut diatas akan dikaji menggunakan teori dari pemikiran Van Peursen dengan “Strategi Kebudayaan” dan teori Maurice Duverger dengan “Sosiologi politiknya” disini akan ditemukan dari mana asal ciri khas *sulukan* Sudarman.

Hasil penelitian ini menunjukan bahwa *Sulukan* Sudarman Berasal dari kekreatifitasnya mengembangkan semua kemampuannya dan mengolah segala kekurangannya menjadi sesuatu yang bagus atau menjadi ciri khasnya.

KATA PENGANTAR

Puji Syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala rahmat dan karuniaNya, sehingga penulis dapat melaksanakan Tugas Akhir ini dengan lancar. Laporan penelitian skripsi ini ditulis berkat adanya informasi yang didapat melalui membaca beberapa buku referensi, wawancara dan diskusi dengan beberapa narasumber yang terkait.

Dalam menyelesaikan skripsi ini tentunya penulis juga mengalami banyak kesulitan namun, berkat bimbingan dari berbagai pihak penulisan laporan penelitian skripsi ini dapat terselesaikan. Oleh karena itu penulis mengucapkan banyak terima kasih yang pertama kepada kedua orang tua yang memberi dukungan penuh dalam hal materi dan do'a. kedua kepada Dr. Suyanto, S.Kar., M.A. selaku Dosen pembimbing Tugas Akhir yang ikut andil dalam proses penulisan laporan penelitian ini, yang ketiga Stiaji dan Tulus Raharja yang telah memberi dukungan berupa arahan serta nasihat penulisan notasi *sulukan* yang baik dan benar dan tak lupa saya berterima kasih juga kepada Jurusan Pedalangan dan fakultas pertunjukan Institut Seni Indonesia Surakarta yang telah menjadi wadah saya berkreasi selama ini, dan tidak lupa saya juga berterima kasih kepada dan beberapa narasumber wawancara tidak bisa disebutkan satu persatu.

Penulis sangat berharap Skripsi ini dapat berguna dalam rangka menambah wawasan serta pengetahuan tentang *sulukan* gaya Sudarman

Ganda Darsanabagi pembaca. Saya juga menyadari sepenuhnya bahwa di dalam laporan skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan dan jauh dari kata kesempurnaan. Untuk itu penulis berharap adanya kritik, saran dan usulan demi perbaikan di masa yang akan datang.

Semoga laporan penelitian ini dapat dipahami bagi siapapun yang membacanya. Sekiranya laporan skripsi yang telah disusun ini dapat berguna bagi penulis sendiri maupun bagi pembaca secara umum. Sebelumnya, penulis mohon maaf apabila terdapat kesalahan kata-kata yang kurang berkenan..

Surakarta, 03 November 2017

Rhomadhona Nur Bahrudin

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iv
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan dan Manfaat	7
D. Tinjauan Pustaka	8
E. Landasan Pemikiran	10
F. Metode Penelitian	12
G. Sistematika Penulisan	16
 BAB II SULUKAN PAKELIRAN GAYA SURAKARTA PADA UMUMNYA	
A. Pengertian Sulukan	17
B. Ragam Gaya Sulukan Pedalangan	20
C. Sulukan Pedalangan Gaya Surakarta	20
1) Ciri-ciri Sulukan Gaya Surakarta	22
2) Bagian-bagian Sulukan Gaya Surakarta	25
 BAB III SAJIAN SULUKAN SUDARMAN GANDA DARSANA DALAM LAKON GATHUTKACA GUGUR Sajian Sulukan Sudarman	37
 BAB IV CIRI KHAS SULUKAN SUDARMAN GANDA DARSANA	74
 BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	103
B. Saran	104
 DAFTAR PUSTAKA	
DAFTAR NARASUMBER	
GLOSARIUM	
LAMPIRAN	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Seni budaya wayang merupakan salah satu bentuk kesenian Jawa yang telah melekat pada pribadi orang Jawa di semua lapisan masyarakat. Dari berbagai tingkat sosial pada umumnya memandang bahwa wayang mengandung filosofi yang berhubungan langsung dengan nilai kehidupan, yang disimbolkan dalam bentuk dan perwatakan tokoh-tokoh wayang. Berpijak dari pandangan tersebut wayang menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat Jawa. Hal ini dapat dilihat pada fungsi wayang itu sendiri dalam kehidupan masyarakat Jawa. Selain dipertunjukkan untuk keperluan upacara-upacara adat atau hiburan yang dilakukan oleh kelompok masyarakat seperti *nyadran*, *tasyakuran*, juga untuk keperluan hajat-hajat pribadi yang diselenggarakan di rumah-rumah penduduk seperti perhelatan, kitanan dan sebagainya (Suyanto, 1999:1).

Pelaku pertunjukan wayang pada umumnya terdiri dari dalang, pengrawit, dan swarawati (*pesindhen*). Dalang merupakan figur sentral yang memegang peranan penuh dalam jalannya pertunjukan, sedangkan pengrawit dan pesinden berperan sebagai pendukung secara penuh dalam sajian *pakeliran*.

Keberhasilan pentas wayang sangat tergantung pada dalang oleh karena itu, seorang dalang harus menguasai ilmu seni pedalangan serta keterampilan sebagai dalang. Dalang adalah seorang profesionalis, di samping menguasai ilmu seni pedalangan, juga sebagai guru masyarakat ;artinya, dalang tidak hanya bisa menghibur, tetapi juga menyampaikan pesan moral dalam upaya pembangunan karakter manusia (*character building*) dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu seorang dalang seharusnya berkompeten dan memiliki keteladanan moralitas. Di tangan seorang dalang itulah pagelaran wayang diharapkan dapat mencapai kualitas *edipeni-adiluhung*, yaitu pertunjukan yang mencapai mutu *masterpiece* atau karya agung (Solichin, 2014:22-23).

Dalang menurut Seno Sastroamidjojo (1968) berasal dari kata *wedha* dan *wulang*. *Wedha* adalah kitab suci agama Hindu yang memuat ajaran agama, peraturan hidup dan kehidupan manusia di dalam masyarakat, terutama dalam menuju kesempurnaan. *Wulang* berarti ajaran atau petuah jadi, seorang dalang adalah seorang ahli yang mempunyai kejujuran dan kewajiban memberi pelajaran *wejangan*, uraian atau tafsir tentang kitab suci *Wedha* berserta maknanya kepada masyarakat.

Pendapat lain dari sebuah buku yang berjudul *Ringgit Wacucal-Wayang Kulit-Shadow Pupept* oleh Wirastodipuro.

Tembung "DHALANG" miturut kerata basa saget dipuntegesi "ngudhal piwulang"sarta kaliling. Piwulangipun dhalang punika satuhu nyakup saha hanglimputi sakathahing pangawikan kabetahaning agesang sadaya

titah, wiwit ingkang taksih mudha dumugi ingkang sampun yuswa
(Wirastodipuro, 2006 :16)

(Kata “*dhalang*” menurut kata dasarnya dapat diartikan “*ngudhal piwulang*” atau memberikan pengetahuan dan berdakwah. Ajaran seorang *Dalang* meliputi semua ilmu pengetahuan keperluan orang hidup didunia, dari yang masih muda sampai yang telah lanjut usia).

Dalang ialah seorang peraga yang menjalankan atau mengomando pagelaran wayang. Seorang dalang harus bisa menguasai semua unsur dan tata cara untuk bercerita di dalam sebuah pertunjukan yakni *antawecana, sabetan*, dan iringan *pakeliran* (*gending, keprakan*, dan *sulukan*). *Sulukan* adalah salah satu unsur yang harus dikuasai seorang dalang. *Sulukan* ini pada umumnya berupa vokal dalang yang syairnya diambil dari karya sastra berbetuk *tembang*, baik *sekar ageng, sekar tengahan*, maupun *sekar macapat*. Tembang-tembang ini berisi ajaran mistik Jawa, sama seperti pendapat Murtiyoso, dkk (2007:37), bahwa *sulukan* itu ada yang berupa *puji-pujian, mantera, candrasengkala*, dan sebagainya. Sumber syair atau *cakepan sulukan* kebanyakan diambil dari *tembang (kekawin)*, yang berupa *sekar ageng, sekar tengahan*, dan *sekar macapat*.

Sulukan adalah lagu vokal yang dibawakan oleh dalang untuk mendukung suasana tertentu di dalam *pakeliran* (Murtiyoso, dkk., 2004: 125).

Suluk di dalam seni pedalangan berguna untuk memberikan gambaran suasana yang akan dipergelarkan oleh seorang dalang, ini dikatakan dalam sebuah buku sebagai berikut.

Suluk wonten ing pedhalangan hanggadhahi kalengahan ingkang sakelangkung wigatos, minangka wara-wara saking dhalang anggenipun ngaturi pirsu dhumateng para pamiarsa swasana sarta kawontenan ingkang badhe dipun gelar (Wirastodipuro, 2006 :17)

(*Suluk* di pedalangan mempunyai kedudukan yang sangat penting dikarenakan sebagai simbol dari seorang dalang untuk memberitahukan suasana kepada para penonton apa yang akan dipergelarkan).

Suluk dan dalang tidak dapat dipisahkan. *Sulkan* dari seorang dalang pun mempunyai banyak ragam dan kekhasan masing-masing. Salah satu dalang yang memiliki ciri khas *sulkan* yang sangat mencolok ialah Sudarman Ganda Darsana.

Sudarman Ganda Darsana (nama kecil Sudarman) adalah seorang tokoh dalang dari Desa Kedung Banteng, Kecamatan Gondang, Kabupaten Sragen. Ia lahir pada hari Minggu Pahing 28 Mei 1933, sumber lain mengatakan lahir pada tanggal 31 Agustus 1930, di Dukuh Pundung, Desa Sidohajo, Kecamatan Polanharjo, Kawedanan Jatianom, Kabupaten Klaten. Pada umur 7 tahun Sudarman sudah bisa mendalang walaupun belum pentas sebenarnya hanya pentas kecil-kecilan untuk mengisi waktu luang pada malam hari di rumah teman-temannya dengan menggunakan wayang kertas dan tembok sebagai *kelir* tanpa mendapat upah.

Sudarman selain menjadi seorang dalang, ia juga pernah ikut bergabung dalam kelompok kesenian lain yakni *kethoprak* dan *ludruk*. Selain bergabung dengan kelompok kesenian Sudarman juga pernah menjadi seorang penjahat yaitu perampok dan pencuri. Pada tahun 1955 Sudarman menikah kemudian pindah ke Gondang Sragen. Lama kelamaan Sudarman menjadi tenar dan banyak penggemarnya bukan hanya dari penduduk umum, tapi banyak juga dalang yang meniru gaya *pakeliran* Sudarman.

Sudarman mempunyai kemampuan berkesenian yang luar biasa, terutama dalam dunia pedalangan. Sudarman mengolah *pakeliran* dibuat sedemikian rupa, menjadi sangat menarik dan masih banyak diacu oleh para dalang masa kini. Kreativitas Sudarman dalam mengolah gaya pedalangannya akhirnya menjadi spesialisasi atau ciri khas gaya *pakeliran* "Tambakbayan". Sebenarnya ciri khas yang dimiliki oleh Sudarman berasal dari kekurangannya. Salah satu kekurangan yang menjadi ciri khasnya adalah keterbatasan suara tetapi diolah sedemikian rupa menjadi sebuah ciri khas *sulukan* Sudarman.

Sudarman memiliki banyak ciri khas baik cara membawakan *sulukan*, *sabetan*, pengkarakteran wayang terkesan hidup, *keprakan*, maupun *garap lakon*; tetapi Di sini yang paling menonjol adalah *garap sulukannya*. *Sulukan* yang dibawakan oleh Sudarman sangat berbeda dengan dalang umumnya pada saat ini. *Sulukan* yang digunakan

Sudarman ini sering disebut *sulukan* pesisiran, kerakyatan atau pedesaan. Banyak dalang muda sekarang yang memakai atau meniru cara *sulukan* gaya Sudarman(Edy, 1996).

Menurut Joko Santoso, Sudarman memiliki ciri khas *sulukan* tersendiri, Sudarman sering menggunakan *sulukan* Lawas/pedesaan, Sudarman juga memiliki warna suara yang kecil (*kemeng*), dan pemengalan *sulukan* seenak Sudarman, sesuai jangka nafasnya, karena Sudarman memiliki penyakit asma jadi pemengalan *suluk* mengikuti kekuatan nafas, tetapi dari kekurangan Sudarman yang mempunyai penyakit asma ini diolah sedemikian rupa oleh Sudarman menjadi Sebuah ciri khas, Menurut Joko Santoso ada satu lagi ciri khas yang dimiliki Sudarman dan tidak dimiliki dalang lain yaitu ketika Sudarman melantunkan *sulukan*, seperti orang "*rengeng-rengeng*".Joko Santoso adalah saudara sepupu dari Sudarman (Joko Santoso, wawancara, 26/05/2017).

Menurut Suwondo, Sudarman adalah dalang yang unik, dalang yang hebat, Sudarman memiliki pedalanganya sendiri maksudnya Sudarman memiliki ciri khas tersendiri tidak meniru orang lain entah dalam *sabet*, *catur* ataupun *Suluk*. Dalam bidang *sulukan* Sudarman memiliki warna Suara yang berbeda dengan dalang lain, Sudarman memiliki warna Suara kecil atau bahasa desanya *galir-galir*, selain itu Sudarman banyak menggunakan *sulukan* lawas atau sering juga disebut

suluk klatenan lawas, Untuk cakepan Sudarman juga sering mengambil berbagi serat contohnya *Serat Kalatida* yang digunakan pada *ada-ada girisa*. Suwondo adalah murid Sudarman (Suwondo, wawancara 12-06-2017).

Menurut Suyanto, Sudarman adalah dalang yang sangat hebat, memiliki banyak ciri khas tersendiri, antar lain Sudarman banyak mengambil *cakepan* dari serat – serat seperti *Serat Kalatida*, *Serat Joko Lodang* dan *Candrasengkala Memet. Cenkok* Sudarman sering terbata-bata atau terputus-putus dikarenakan Sudarman memiliki penyakit asma, bukan hanya itu saja kadang *sulukan* Sudarman tidak jelas intonasinya (*diseret-seret*) tapi dengan pengolahan sedemikian rupa akhirnya menjadi ciri khas Sudarman, *suluk* apapun yang dilantunkan oleh Sudarman akan menjadi *semu*, untuk pemengalan katapun sekuat nafas (*sak nutute ambekan*), dan satu lagi menurut Suyanto, ciri khas Sudarman yang sangat mencolok, ketika Sudarman melantunkan *Suluk ada-ada*, spontan tangan *mendodok kotak* dan kakinya *mengeprak* bersamaan. Suyanto juga adalah murid Sudarman (Suyanto, wawancara 19-07-2017).

Menurut Purbo Asmoro yang dia adalah Seorang dalang profesional, Sudarman adalah Seniman tradisi yang serba bisa pada jaman itu, untuk sekelah seniman alami (*otodidak*). Sudarman juga merupakan seniman yang kreatif, atau bisa dikatakan seniman kuno yang nyentrik, nyentrik disini dimaksud adalah seniman yang bisa menampilkan sesuatu yang baru dan aneh. Pada setiap unsur-unsur pedalangan gaya

Sudarman, pasti ada unsur kenyetrikanya sendiri ,contoh pada garap lakon ada *sanggit* yang aneh-aneh tetapi *tinemu nalar*, pada *catur*, sudarman banyak menggunakan kata-kata yang mudah dimengerti, tetapi tidak mengganggu dari rasa *estetik* tokoh itu sendiri, Sudarman juga sering *mengekspos* kata-kata yang berbau *klenik* tetapi oleh masyarakat juga masih bisa diterima karena mungkin dari cara penyampaian, intonasi atau kasepuan bahkan pengalaman Sudarman sendiri yang menjadikan itu semua lebih enak didengar dan tidak menyinggung perasaan penikmatnya. Dari segi *sabet* jelas karena Sudarman adalah dalang *sabet* pada jaman itu sekaligus Guru dari Manteb Sudarsono, Sudarman bisa membedakan berat tekanan antara satu wayang dengan wayang yang lain dalam bahasa pedalangan sering disebut *nuksma* atau bisa menyatukan jiwa dalang dengan Wayangnya. Dari segi *suluk*, Sudarman menggunakan *Sulukan* lawas/pedesaaan, dengan ciri khas suaranya yang *kremsek*, *cilik*, dan *galik-galik*, tetapi enak didengar. *Sulukan* Sudarman juga tidak mudah ditirukan dan dari pengolahan warna suaranya Sudarman bisa menciptakan suasana *semu* dari Sulukanya (Purbo Asmoro, wawancara 20-07-2017).

Berangkat dari fenomena di atas, terlihat beberapa hal yang unik dari *sulukan* Sudarman, dan akhirnya tertarik meneliti *sulukan* Sudarman ini, dengan judul “*Sulukan* Sudarman Ganda Darsana (Studi Kasus Dalam Lakon *Gathutkaca Gugur*)”. Alasan lain karena selama ini belum ada yang

menulis secara khusus tentang *sulukan* gaya Sudarman Ganda Darsana. Baru sedikit yang menulis tentang Sudarman Ganda Darsana dan kebanyakan tulisan itu hanya membahas tentang riwayat hidup Sudarman Ganda Darsana.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan beberapa permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimanakah *sulukan pakeliran* Gaya Surakarta pada umumnya?
2. Bagaimanakah sajian *sulukan* dalam *lakon Gathutkaca Gugur* oleh Sudarman Ganda Darsana?
3. Bagaimanakah ciri khas *sulukan* Sudarman Ganda Darsana?

C. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan

- Mendiskripsikan macam macam *sulukan* yang ada di Surakarta.
- Mengamati sajian *sulukan* dalam *lakon Gathutkaca Gugur* yang dibawakan oleh Sudarman Ganda Darsana.
- Membahas kekhasan *sulukan* Sudarman Ganda Darsana.

2. Manfaat

Adapun manfaat yang diharapkan adalah untuk menambahkan pengalaman bagi peneliti, menambah pengetahuan tentang ragam *sulukan* bagi pembaca kelak. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat

bermanfaat bagi pembaca, semua warga sivitas akademika Institut Seni Indonesia Surakarta, begitu pula bagi masyarakat umumnya dan semoga dapat menjadi bahan acuan bagi peneliti selanjutnya.

D. Tinjauan Pustaka

Sumber yang digunakan dalam penelitian ini berupa sumber rekaman suara, sumber lisan, dan sumber tertulis. Sumber tertulis yang berhubungan dengan permasalahan dalam penelitian ini, antara lain:

Dalang di Balik Wayang oleh Victoria M. Clara Van Groenendael (1987:109-129) membahas tentang ragam gaya *pakeliran*, perjalanan proses belajar menjadi dalang dan peranan dalang dalam masyarakat. Ini digunakan untuk mencari asal suluk yang dipakai dari Sudarman apakah dari gaya kraton apa gaya kerakyatan, tetapi dalam buku ini tidak membahas secara khusus tentang *Gathutkaca Gugur* atau *sulukan* Sudarman Ganda Darsana.

Pengetahuan Pedalangan oleh Bambang Murtiyoso, (1982/1983). Buku ini membicarakan mengenai unsur-unsur yang ada dalam *pakeliran*, yang meliputi catur sabet dan irigan. tulisan ini digunakan untuk mencari pengertian Sulukan , kegunaan, jenis-jenisnya, serta kaitanya dengan unsur-unsur lain yang dalam pakeliran, tetapi dalam buku ini tidak membahas secara khusus tentang Sulukan Sudarman.

Wayang Dalam Bayang oleh Singgih Wibisono (2001:62-92) membahas tentang pelestarian dan perkembangan wayang di Indonesia.

Buku ini digunakan untuk melihat perkembangan wayang dari zaman ke zaman tetapi di sini juga tidak membahas secara detail tentang ciri khas *sulukan* Sudarman Ganda Darsana.

Sulukan Gaya Pedesaan oleh Supanggah dkk (1979/1980). Buku ini berisi tentang berbagai bentuk *sulukan* gaya pedesaan dari beberapa dalang. Buku ini berfungsi untuk pencarian notasi *sulukan* gaya Sudarman Ganda Darsana nantinya sekaligus sebagai perbandingan, tetapi dalam buku ini tidak membahas *sulukan* Sudarman Ganda Darsana.

E. Landasan Pemikiran

Sudarman Ganda Darsana mengubah suluknya yang pada saat itu umum digunakan adalah suluk gaya keraton, tetapi Sudarman menggunakan *sulukan* pedesaan atau kerakyatan. Untuk menjelaskan itu semua di sini akan menggunakan landasan pemikiran sebagai berikut. Seni pedalangan dikatakan sebagai seni yang berkembang sesuai zaman, maka dalam seni pedalangan akan banyak perubahan-perubahan untuk menyesuaikan dengan jaman, kebutuhan dan juga perubahan itu tergantung dari para pelaku seninya. Begitu juga dengan *sulukan* yang dipakai Sudarman, Sudarman mengubah suluknya menjadi berbeda dengan dalang lain. *Sulukan* yang digunakan ini meniru dari gurugurunya saat masih *mencantrik* pada usia mudanya atau hanya kreativitas Sudarman dalam mengolah kemampuannya dengan sedemikian rupa untuk menjadi lebih bagus dan indah. Untuk mengetahui alasan dari

Sudarman Ganda Darsana mengapa melakukan perubahan dalam bidang *suluknya*, dan untuk mencari aspek-aspek dari *sulukan* yang berbeda atau diubah tidak seperti dalang pada umumnya. Penulis akan menggunakan pemikiran Van Peursen sebagai berikut:

“Memang dalam pengertian kebudayaan juga termasuk tradisi dapat diterjemahkan dengan pewarisan atau penerusan norma-norma, adat-istiadat, kaidah-kaidah, harta-harta. Tetapi tradisi tersebut bukanlah suatu yang tak dapat dirubah, tradisi justru diperpadukan dengan aneka ragam perbuatan manusia dan diangkat dalam keseluruhannya. Manusialah yang berbuat sesuatu dengan tradisi itu, ia menerimanya, menolaknya, atau juga merubahnya”(1976:11).

Bentuk-bentuk khas aspek *pakeliran* Sudarman Ganda Darsana sejak sekitar 1982 banyak ditiru oleh dalang lain terutama para dalang muda (Bambang Murtiyoso dalam Sulistyana 1995). Untuk mengetahui kekhasan Sudarman, di sini menggunakan teori dari Maurice Duverger dalam bukunya yang berjudul “ Sosiologi politik” yang membahas tentang perkembangan atau sejarah baru sebagai berikut :

“Bahwa setiap generasi tidak akan puas dengan hanya mewariskan pusaka(dalam hal seni) yang diterima dari masa lalu, akan tetapi akan berusaha membuat sumbangannya sendiri(1981:356) .

Buku ini akan digunakan untuk mencari kekhasan Sudarman ,ia tidak puas dengan apa yang sudah ada, dia membuat sesuatu yang baru untuk lebih nyaman ia gunakan atau didengarkan penonton, dengan cara ini akan ditemukan kekhasan dari *sulukan* yang digunakan Sudarman Gandha Darsana.

Selain mengutip pemikiran van peursen, Estetika sulukan selalu berkaitan dengan pola garap serta serta interpretasi dalang terhadap suasana serta rasa yang akan dicapai, sebagaimana sulukan sebagai sajian vokal memiliki dua unsur yang saling berkaitan yakni teks dan lagu, teks berkaitan dengan unsur syair atau cakepan sedangkan lagu berkaitan dengan aspek musikal yang dibangun melalui teks yang terkandung, maka dari itu penulis perlu menggunakan teori garap yang dikemukakan oleh Rahayu Supanggah sebagai berikut:

Garap adalah suatu tindakan kreatif yang di dalamnya menyangkut masalah imajinasi, interpretasi pengrawit dalam menyajikan suatu instrumen atau vokal. Unsur-unsur penting dari *garap* dalam karawitan terdiri atas *ricikan*, *gending*, *balungan* *gending*, vokabuler *cèngkok* dan *wiletannya*, serta pengrawit (Rahayu Supanggah, 1983:1).

Menurut pandangan penulis, meski Rahayu menganalogikan garap dalam perspektif pengrawit, prinsip-prinsip garap juga dapat diaplikasikan pada kasus sulukan Darman Ganda Darsana, sebagaimana suluk juga berkaitan dengan alur musikal yang dibangun menurut interpretasi seorang dalang.

F. Metode Penelitian

Penelitian ini bersifat kualitatif dengan menggunakan model analisis deskriptif yaitu memberikan gambaran secara menyeluruh tentang *sulukan* yang dipakai Sudarman Ganda Darsana dalam *lakon* Gathutkaca Gugur serta gaya *sulukan* yang dipakai atau ciri khas *sulukan* Sudarman Ganda Darsana. Penelitian ini terbagin menjadi beberapa tahapan yaitu: pengumpulan data, pengelompokan data, dan analisis data.

1. Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan beberapa sumber yaitu sumber rekaman audio visual, sumber lisan dan sumber tertulis.

a. Observasi

Observasi adalah suatu aktivitas yang dilakukan untuk mengamati suatu objek secara langsung. Pada penelitian ini, akan dilakukan observasi pada sumber rekaman audio visual yang mengambil rekaman pertunjukan *pakeliran* wayang kulit Sajian Sudarman Ganda Darsana dengan lakon *Gathutkaca Gugur*.

Observasi ini bertujuan mendapatkan data agar bisa mendiskripsikan bentuk pertunjukan dan ragam *sulukan* yang disajikan pada pertunjukan *pakeliran* wayang kulit Sajian Sudarman Ganda Darsana dengan lakon *Gathutkaca Gugur* lalu akan mendiskripsikan bentuk

Sulukan yang ada dalam *lakon* tersebut selanjutnya di transkrip ke dalam bentuk notasi.

b. Wawancara

Untuk melengkapi data penelitian ini akan dilengkapi dengan sumber lisan. Sumber lisan ini didapatkan melalui wawancara dengan beberapa orang yang dianggap berhubungan dengan Sudarman Ganda Darsana atau pun dengan penelitian. Wawancara dilakukan dengan tiga metode yaitu wawancara terencana, wawancara tidak terencana, dan triangulasi data.

Wawancara terencana ialah wawancara yang sebelumnya sudah dipersiapkan apa yang akan ditanyakan kepada narasumber, sedangkan wawancara tidak terencana ialah wawancara yang dilakukan tanpa persiapan apa pun dan pertanyaan yang dilakukan secara spontanitas. Triangulasi data yaitu membandingkan data dari narasumber yang satu dengan narasumber yang lain untuk mendapatkan validitas data yang melihat objek dari tiga sudut pandang.

c) Studi Pustaka

Pengumpulan data dengan cara studi pustaka ialah mengumpulkan data dari tulisan-tulisan yang berhubungan objek material yang akan diteliti. Tulisan-tulisan tersebut seperti tesis, disertasi, buku-buku *sulukan*, jurnal, dan lain sebagainya. Data dari tulisan-tulisan tersebut selanjutnya diresensi dan dikelompokkan sesuai permasalahan.

2. Pengolahan data

Data yang telah terkumpul dari berbagai sumber akan dikelompokkan dan akan diseleksi terlebih dahulu dengan mengklasifikasikan pokok-pokok permasalahan sesuai dengan rumusan masalah.

Setelah data terkumpul selanjutnya data dikelompokkan, disaring, dan diidentifikasi untuk mendapatkan keakuratan data tersebut. Nantinya data akan dikelompokkan sesuai kebutuhan penelitian, selanjutnya data dianalisis untuk mendapatkan penjelasan tentang permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini, pengolahan data tersebut sebagai berikut:

- a. Reduksi data adalah mengolah data yang berkaitan dengan judul penelitian menjadi bagian-bagian. Penelitian ini dimulai dari mendengarkan rekaman suara dari pentas Sudarman Ganda Darsana dengan *Lakon Gathutkaca Gugur*.
- b. Klasifikasi data adalah mengelompokkan data sesuai kebutuhan. Klasifikasi data dilakukan sesuai kualitas yaitu data primer dan data sekunder.
- c. *Display* adalah penyajian data yang telah dianalisis. Data disajikan dalam bentuk draf.

- d. Penarikan kesimpulan, jika komponen semua sudah terselesaikan maka kemudian ditarik kesimpulan dari semua masalah yang ada.

3. Analisis data

Analisis data adalah merinci atau mengelompokkan sesuai komponen-komponennya. *Sulukan* yang telah dibagi menjadi *sulukan pathetan*, *ada-ada*, dan *sendhon* kemudian diidentifikasi. Setelah itu akan dibandingkan dengan *sulukan* gaya lain dan di situ dapat ditemukan perbedaan *sulukan* Sudarman Ganda Darsana dengan gaya lain serta ciri khas *sulukan* Sudarman Ganda Darsana.

G. Sistematika Penulisan

Setelah semua tahap terpenuhi kemudian disusun laporan dengan format sebagai berikut:

BAB I

Pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan sumber, landasan pemikiran dan juga langkah-langkah penelitian.

BAB II

Menjelaskan tentang gaya *sulukan* yang ada di Surakarta yang berisi tentang pengertian *sulukan* secara umum, ragam gaya *sulukan* secara umum, gaya *sulukan* Surakarta, ciri gaya *sulukan* Surakarta dan bagian-bagian *sulukan* gaya Surakarta.

BAB III

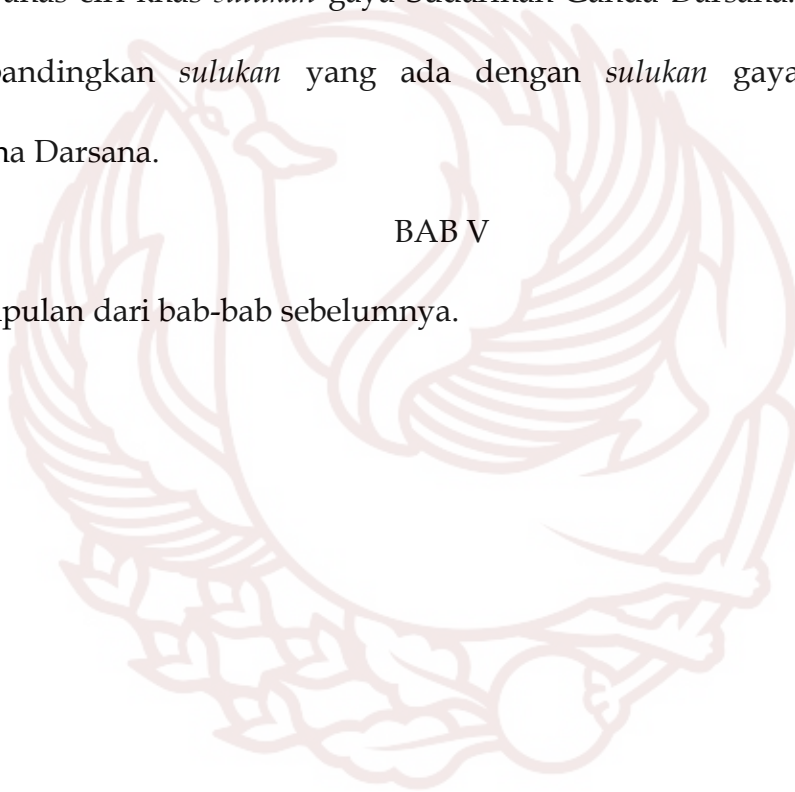
Menjelaskan Sajian *sulukan* dalam lakon Gathutkaca Gugur. Berisi tentang traskrip *sulukan* semalam yang dibawakan Sudarman Ganda Darsana dalam lakon Gathutkaca Gugur.

BAB IV

Membahas ciri khas *sulukan* gaya Sudarman Ganda Darsana. Disini akan membandingkan *sulukan* yang ada dengan *sulukan* gaya Sudarman Gandha Darsana.

BAB V

Kesimpulan dari bab-bab sebelumnya.



BAB II SULUKAN PAKELIRAN GAYA SURAKARTA PADA UMUMNYA

A. Pengertian *Suluk*

Menurut Poerwadarminta (1939), *suluk* dapat diartikan tulisan yang memuat ajaran ilmu gaib (*mistik*), dan/atau *tetembangan* yang dinyanyikan oleh dalang dalam pertunjukan wayang. Banyak karya sastra yang ditulis oleh para pujangga Jawa pada zaman Kerajaan Islam, misalnya *SulukSastra Gending*, *SulukMalang Sumirang*, *SulukDewa Ruci*, dan sebagainya.

Suluk merupakan suatu usaha yang dilakukan oleh seseorang untuk memecahkan permasalahan dalam hidup dengan cara menempuh perjalanan batin. Perjalanan batin ini ditempuh dengan melakukan *tirakat* seperti puasa, *semedi*, dan sebagainya. Kegiatan ini banyak dilakukan oleh sebagian masyarakat Nusantara, khususnya masyarakat Jawa. Oleh karena itu sering pula disebut *tasawuh Nusantara* atau *tasawuh Jawa* atau disebut pula sebagai *mistisime Jawa*. *Sulukan* juga dikatakan sebagai *Agami Jawi* atau kepercayaan orang Jawa. Di samping sebagai upaya untuk memecahkan berbagai permasalahan atau kesulitan kehidupan, *suluk* yang dilakukan oleh berbagai orang yang ingin mempelajari *ngelmu* atau *makrifat*, sehingga orang yang melakukannya sering disebut

sebagai *Salik* atau *mistikus*, sedangkan orang yang ahli dalam *ngelmu sulukan* disebut sebagai ahli *tasawuf* atau *sufi* (Sri Mulyono, 1983:14-15).

Pengertian *sulukan* menurut beberapa ahli memiliki pengertian yang berbeda, antara satu dengan yang lain, meskipun jika ditarik garis lurus dari pengertian satu ahli dengan ahli lainnya masih dalam satu garis atau mempunyai maksud yang sama. *Sulukan* berasal dari kata *suluk* dalam bahasa Jawa berarti ajaran yang berkaitan dengan *mistik* Jawa. *Sulukan* itu biasanya berupa karya sastra Jawa yang berbetuk tembang (*macapat*).

Sulukan dalam dunia seni pedalangan memiliki pengertian yang agak berbeda, walaupun ada sedikit kemiripan jika dilihat dari aspek isinya. Menurut Suratno (1995:35), *sulukan* adalah vokal yang dilakukan oleh dalang. Menurut Poerwadarminta dalam Sudarko (1998:8). *sulukan* adalah (1) *tetembangan*, (2) *kekidunganipun dhalang arep nyritakake (ngocapake) wayang*. Artinya, *sulukan* adalah (1) nyanyian, (2) kidungan seorang dalang yang mau menceritakan atau membicarakan wayang.

Menurut Sudarko (2000:25), *sulukan* adalah nyanyian dalang yang diiringi oleh beberapa instrumen gamelan atau suara *kothak* yang dipukul dengan *cempala*, untuk menimbulkan dan memantapkan suasana dalam suatu adegan *pakeliran*.

Koentjaraningrat (1984:387) mengartikan *sulukan* sebagai syair-syair yang dinyanyikan oleh seorang dalang pada pertunjukan wayang kulit purwa, yakni pada saat ia meminta atau memberi tanda kepada para

pemain gamelan untuk mengganti kunci nada. Menurut Bambang Murtiyoso (2007:37) *sulukan* adalah lagu vokal yang dibawakan oleh dalang untuk mendukung suasana tertentu didalam *pakeliran*. Pendapat lain mengatakan *sulukan* adalah lagu vokal dalang yang dinyanyikan pada saat pertunjukan wayang kulit berlangsung untuk memberikan efek yang dibutuhkan pada suatu adegan pada pagelaran tersebut (Soetarno, 2005:80).

Berdasarkan pada beberapa pendapat yang dikemukakan oleh para ahli diatas, pengertian *sulukan* dapat digolongkan menjadi dua pengertian; pertama, pengertian *sulukanyang* tidak berhubungan dengan dunia pedalangan atau *pakeliran*, kedua adalah pengertian *sulukanyang* mempunyai hubungan dengan dunia pedalangan atau *pakeliran*. Adapun disini yang akan digunakan ialah pengertian *sulukanyang* berhubungan dengan dunia pedalangan atau *pakeliran*. Dari pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan secara umum *sulukandalam pakeliran* ialah vokal atau nyanyian yang dibawakan oleh seorang dalang pada saat menyajikan *pakeliran* dengan diiringi beberapa *ricikan* gamelan untuk mendukung atau menguatkan suasana serta keadaan yang sedang diperagakan oleh dalang.

B. Ragam Gaya *Sulukan* Pedalangan

Gaya *sulukan* pedalangan di Indonesia apabila dilihat dari jenisnya sangat beraneka ragam, tiap-tiap wilayah budaya memiliki ragam istilahtersendiri. Misalnya di wilayah budaya Yogyakarta *sulukan* dibagi menjadi empat jenis yakni *lagon*, *kawin*, *ada-ada*, dan *sendhon*. Di wilayah budaya Surakarta *sulukan* ini dibagi menjadi tiga yaitu *pathetan*, *sendhon*, dan *ada-ada*, sedangkan dalam budaya *pakeliran* Jawa Timuran terdiri dari *sendhon* dan *gurisa* atau *greget saut* (Murtiyoso, dkk., 2007:37). Sebenarnya masih banyak lagi ragam jenis *sulukan* di Indonesia, tetapi disini hanya khusus akan membahas tentang *sulukan* gaya Surakarta.

C. Fungsi *sulukan* secara umum

1. Untuk pemantap suasana
2. Untuk tanda peralihan suasana
3. Sebagai tanda pergantian *Pathet* (Randyo, 2008:62)

D. *Sulukan* Pedalangan Gaya Surakarta

Sulukan pedalangangaya Surakarta sendiri memiliki dua gayasulukan yaitusulukangaya keraton dan sulukangaya kerakyatan (pedesaan). *Sulukan* Gaya keraton adalah gaya *sulukanyang* berkembang di dalam atau di lingkungan keraton, sedangkan *sulukangaya* kerakyatan (pedesaaan) adalah gaya *sulukan* ini berkembang dan dipelajari di luar keraton. *Sulukangaya* ini tidak banyak terpengaruh oleh gaya keraton bahkan bisa juga tidak ada pengaruh sedikitpun dari budaya

keraton. *sulukan* ini sering disebut *sulukan* pesisiran; pesisiran disini bukan diartikan daerah dekat pantai, tetapi wilayah yang jauh dari keraton atau kebudayaan keraton, biasanya disebut dengan istilah “*adoh ratu cedhak watu*” artinya (jauh dengan penguasa dekat dengan alam), jadi bisa dikatakan jauh dari Keraton.

Sulukangaya keraton terdiri dari *sulukangaya* Keraton Kasunanan dan *gayasulukan* Mangkunegaran. *Sulukan* gaya Keraton Kasunanan adalah gaya *sulukan* yang berkembang dan diajarkan atau dipelajari oleh seniman dalam lingkup keraton tersebut. Dahulu juga pernah ada aturan bahwa belum bisa dikatakan sebagai Dalang sebelum masuk pada organisasi yang dibentuk Keraton Kasunanan yaitu Pasinaon Dalang Surakarta (PADASUKA), tetapi yang boleh masuk dalam organisasi ini pun hanya orang-orang atau dalang tertentu yang memiliki hubungan dengan Keraton Kasunanan.

Sulukangaya Mangkunegaran juga hampir sama dengan *sulukangaya* Keraton Kasunanan, *sulukan* gaya Mangkunegaran juga dianut oleh seniman keraton, tetapi gaya *sulukan* ini masih bisa dipelajari oleh orang/dalang dari luar keraton. Mangkunegaran juga memiliki tempat pembelajaran atau sekolah menjadi dalang tersendiri yang sering disebut dengan Pasinaon Dalang Mangkunegaran (PDMN).

1. Ciri -ciri *Sulukangaya* Surakarta

a. *Sulukan* Gaya Kasunanan

- 1) Tidak memiliki *sulukan* Ada-ada Sanga Jangkep.
- 2) Pada beberapa *sulukan* terutama pada *sulukan wantah*, gongseleh ditandai dengan *kombangan* atau *ombak*. Contoh: pada *Pathet Sanga Wantah*, baris terakhir,

.2.1 1 1 1 1 1 1 2 , .16.165.

Lir swa - ra - ning ma - du brang - ta, O-----

(Nojowirongko, 1960)

- 3) Tidak terlalu banyak *lukdan cengkok*. Contoh: pada *kombangan pathet sangga ngelik*,

iiiiiii. , 222i65.

O-----, O----- (Nojowirongko, 1960)

- 4) Angkatan *sulukan* condong dari bawah. Contoh: pada *sulukan Ada-ada Girisa*, pada baris kedua,

12 .2 2 2 2 12

Ha - wan sa - ba sa - ba (Nojowirongko, 1960)

b. *Sulukan* Gaya Mangkunenagan

- 1) Angkatan *sulukan* condong naik. Contoh: pada *sulukan Ada-ada Girisa*, pada baris kedua,

353 .2 2 2 2 12

Ha - wan sa - ba sa - ba (Darsomartono, 1978:4)

2 2 22 2 2 2 2 2 2 2 216 6, 1

MringYu – dis-ti-ra ji-ma-pag swa-ta-neng prang, O

(Darsomartono, 1978:19)

- 3) Pada beberapa *sulukan* terutama pada *sulukanwantah*, *gong seleh* dintandai dengan *cakepan*, bukan dengan *kombangan*. Contoh: *Pathet Sanga Wantah* baris terakhir.

2 1.2. 1 1 1 1. 16 5
Ma - nung -sung sa- ri ningkem – bang,

(Darsomartono, 1978:15)

- 4) Lebih banyak *cengkok* dan *luk*. Contoh: pada *kombangan Pathet Sanga Ngelik*,

5.6i , 2i6i65.
O----- , O-----

c. *Sulukan* Gaya Pedesaaan (pesisiran)

Tidak ada *pakem* yang khusus, *pakem* berada pada diri dalang masing-masing.

2. Bagian – bagian *Sulukangaya* Surakarta

Sulukan dalam dunia pedalangan gaya Surakarta secara umum seperti yang telah ditulis diatas dibagi menjadi 3 bagian yaitu *pathetan*, *sendon*, dan *ada-ada*.

a. *Pathetan*

Pathetan secara etimologis berasal dari kata *pathet*, yang dalam kehidupan sehari-hari diartikan menahan, menutup dan membatasi (Suyoto, 2003:28). Secara umum *pathetan* ialah nyanyian dalang atau *sulukan* yang dilantunkan untuk memberi suasana wibawa (*regu*), tenang, mantap, dan lega; biasanya dengan diiringi oleh instrumen *rebab*, *gender barung*, *gambang*, *suling*, pada bagian tertentu disertai *gong*, *kempul* atau *kendhang bem* (Murtiyoso, dkk 2007:37). Kebanyakan dilantunkan pada saat setelah *gendhing suwuk* dan *nyingget* di dalam sebuah percakapan (*ginem*).

Salah satu contoh *pathetan* gaya Surakarta.

Pathet Nem Ageng

3 3 3 3 3 2.3.

Leng - leng ram - ya ni - kang,

2.35 5 5 5 53.5. , 6.53.5.32.

Sa - sang - ka ku - me - nyar, O-----

6 6 6 6 6 6.16.5 5. , 2.1.6.

Mang - reng - ga rum - ing pu - ri, O-----

3532 2 2 2 2.1.2.

Mang - kin tan - pa si - ring,

3 5.6 5 5 5.3 2,

Ha - lep ni - kang u - mah ,

235.235.2 2 2 21 6.165., 6

Mas - lir - mu - ru - bing la - ngit, O--

6.12 2 2 2 2 1.2., 1.2.16.53. 56.532.

Te - kyan sar - wa ma - nik, O-----, O-----

2 2 2 2 2 1.2., 6.16.6. 2.1.6.

Ca - wing - nya si - na - wung, O-----, O-----,

3532 2 2 2 2 2 1.2

Sak - sat se - kar si - nu - ji,

35 5.6. 2 2 21 1.2.16., 6.12.

Ung - gwanBha - nu - wa - ti, O----

3 5.6. 55 3.2 2.,

Yan ma mrem le - la - ngen,

235. 235. 2 2 2 21 6.165., 6.

Lan - Na - ta Dur - yu - da - na, O--

6.12 2 2 2 2 2 1.2.

Lan Na - taDur - yu - da - na,

1.2.16.53. 56.5.32.

O-----, O-----

(Darsomartono, 1978:3)

b. Sendhon

Sendhon ialah sebuah *sulukan* atau nyanyian dalang yang mempunyai kesan suasana sendu, haru, susah. Jenis *sulukan* ini hampir sama dengan *pathetan*, tetapi sebenarnya berbeda. Perbedaan dapat dilihat dari tempo penyuaran, tekanan, dan instrumen yang mengiringi. *Sendhon* menggunakan penyuaran pendek-pendek, tekanan ringan (*antal*), iringan seperti *pathetan* tetapi tanpa *rebab* (Murtiyoso, dkk., 2007:37-38).

Salah satu contoh *sendhon*.

Sendhon Penanggalan

6 6 6 6 6 6.5 5

Si-jang pan-ta - ra ra-tri

3 2 2 2 2 2 1.6., 555 555

A-mung cip - ta pu - ku - lun, O-----

2 2 2 2 2 1.2

Tan - na ljan ka - ek - si

3 56 35.32

Mi-la ka - tur,

2.3.5 2.3.5 2 216.5

kang tjunda - ma - nik

3 3 3 353 2..

Pra - sa - sat ra - geng

356 3 5 5.3 2

U -lun kang sumem – bah

2.3.5 2.3.5 2 2 2 2.1 1.65.

Mung - gwing pa-dan - ta pra - bu

6 6 6 6 6 6 5.6

Mjang ka -gu – ngan - ta singsim

3.2 2 2 2 2 12.

Sak - sat sam – pun prap - ti

3 5 5.6 3 35.3 2

Ka - ton as - ta pu – ku - lun

2.3.5 2.3.5 2 2 2 16.5, 333

Wu - lat - en na - ra pa- ti, O---

ompak 3335235666636532

2 2 2 2 2.1 1.216 , 2.1

Ra - ma De-wa – ning-sun, O-----

ompak 11126123123121623652356

(Nojowirongko, 1960 :16)

keterangan : sendon ini pada umumnya digunakan untuk adegan sendu,bingung
atau dalam bahasa pedalangan disebut dengan (emeng).

c. *Ada-ada*

Secara umum *Ada-ada* ialah sebuah nyanyian dalang atau *sulukan* yang dilantunkan untuk suasana *sereng*, *greget* atau tegag dan sebagainya. Instrumen yang mengiringi *sulukan* ini adalah *grimmingan gender barung* yang disertai *kempul*, *gong*, dan *kendang* pada bagian tertentu dimantapkan pula dengan rangkaian *dhodhokan* dan *keprakan*. *Ada-ada* terdiri dari dua macam yaitu *Ada-ada Girisa* yang digunakan secara khusus untuk *jejer* dan adegan dalam suasana *greget*, dan *Ada-ada Greget saut* yang digunakan secara umum untuk berbagai suasana *sereng* (Murtiyoso, dkk., 2007:38).

Salah satu contoh *Ada-ada Girisa*

235 5 55 5 35.6.

Leng-leng gati - ningkang,

353 2 2 2 2 1.2.

Hawan sa-ba sa ba,

35 5 5 5 35.6

Ni-keng Ngasti-na,

35.3 2 22 2 12

Sa - man - ta - ra te - keng,

66666 5.6 1

Te - gal ku-ru na - rar - ya,

111111

Kres - na la - ku - ni - ra,

2 22 235

Pa-ra - su - ra,

2222 21.6

Ma kanwaja-na- ka,

3.5.356. 333.2 2, 2i.2i6.

Du- lur na- ra- da , O-----

3532 222212.

Kapang - gih hing ika,

35.22221 6 61 21 23.

Ju -mu - rung-ing kar - sa sang bu - pa -ti.

(Darsomartono, 1978:4)

Keterangan: ada - ada ini pada umumnya digunakan setelah pathetan nem ageng atau pathtet nem wantah setelah jejer.

Salah satu lagi contoh ada-ada;

Ada-ada Budhalan Mataraman

66666 6i6 5

E - njing bu - dhal gu - mu- ruh

23 i 6 i 65 5

Sa-king jro - ning pra-ja

53 21 11111

Gunging kang ba - la kus - wa

2222 35 6666666 6i.65.

A - bra bu - sa - na - ni - ra lir sur - ya wedal - ira

23 i 6555

Saking ja-la ni-dhi

5.321 111111

Ar-sa ma - da-ngija-gat

222222 12.1 66666

Duk mung-up-mung-up a - nengsa -pu-cak-ing wu-kir,

3.2.1.65.

O

(Darsomartono, 1978:7)

Keterangan: ada-ada ini pada umumnya digunakan untuk budalan(memberangkatkan) prajurit/wadya bala.

Bagian-bagian *sulukan* diatasmeskipun memiliki pengertian dan kegunaan yang berbeda-beda,tetapi terangkum dalam satu kesatuan yaitu *sulukangaya* Surakarta.Selain tiga bagian *sulukan* tersebut ada juga *kombangan*.

Secara arti kata *kombangan* adalah kata kiasan yang berasal dari nama binatang berkaki enam yang disebut kombang atau kumbang. Binatang ini dapat terbang dan mengeluarkan suara *mbrengengeng* atau

mbengung. Pengertian *kombangan* dalam *pakeliran* ialah suara dalang yang dibawakan pada saat *gendhing* berbunyi dalam suasana tertentu, dengan nada dan lagu menyesuaikan jalannya *gendhing*. Syair dan *cakepan kombangan* ini biasanya diambil dari syair *sulukan* atau *kekawin* (Murtiyoso, dkk 2007:41-42).

Salah satu contoh *kombangan*;

Kombangan Gendhing Karawitan

t. . 3 . 3 . 3 . 3 . 3 . 2 . 3 2 1

3 3 3 3 3 3 3 3 3, 32 2 2 2 2 2 32 1

As - ri ti - non ing pa - nang - ki - lan, en - dah e - di bu - sa - na - ne .

1.

O---

. 1 1 . 1 1 2 1 3 2 1 2 . 1 2 6

6 6 6 6 6 6 6. 6.. x 6..

Ri - neng - ga ing na - wa ret - na O (Subono, 2009:4)

Meskipun didalam sebuah *pakeliran* memiliki beberapa unsur penting, tetapi dapat dikatakan bahwa *sulukan* mempunyai peran dan fungsi yang dominan dalam sebuah *pakeliran* untuk membentuk atau mendukung suasana adegan tertentu, meskipun ada pembagian dan

penentuan fungsi yang lebih spesifik antara satu *sulukan* dengan *sulukan* lainnya.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa bentuk gaya *sulukan* yang ada di Surakarta walapaun memiliki ciri atau *pakem* yang berbeda, tetapi memiliki fungsi yang sama yaitu untuk mendukung atau membentuk suatu suasana dalam sebuah *pakeliran*.



BAB III

SAJIAN SULUKAN SUDARMAN GANDA DARSANA DALAM LAKON GATHUTKACA GUGUR

Sumber yang diambil di sini tidak secara langsung melainkan dari audio-visual pentas Sudarman Ganda Darsana yang bertempat di Taman Budaya Surakarta (TBS), pada tanggal 06 Juli 1991. Pada adegan *Jejer*, setelah selesai *janturan* Sudarman menggunakan *sulukan Pathet Nem Wantah* bukan *Pathet Nem Jangkep*. Pada adegan ini Sudarman menggunakan *sulukan* dengan *cakepan* yang bersumber dari *Serat Kalatidha*. *Serat Kalatidha* mengacu pada bentuk *guru lagu*, *guru wilangan* dan *guru swaram* macam *sinom*, tetapi oleh Sudarman ada beberapa baris yang diulang dan dihilangkan, bahkan ada beberapa kata yang diubah atau ditambahkan oleh Sudarman.

No	<i>Sulukan pathet nem wantah Sudarman</i>	<i>Serat Kalatidha</i>
1	<i>Wahyaning harda rubeda,</i>	<i>Wahyaning harda rubeda,</i>
2	<i>Ki pujangga amengeti, O, O</i>	<i>Ki pujangga amengeti,</i>
3	<i>Mesu cipta mati raga, O</i>	<i>Mesu cipta mati-raga,</i>
4	<i>Medhar warananing gaib,</i>	<i>Medhar warananing gaib,</i>
5	<i>Ananira sakalir,</i>	<i>Ananira sakalir,</i>
6	<i>Ruweding sarwa tumuwuh, O</i>	<i>Ruweding sarwa akewuh,</i>

7	<i>ka ruweding sarwa tumuwuh,</i>	<i>Wiwaling kang warana,</i>
8	<i>Wiwaling kang warana, O</i>	<i>Dadi badaling Hyang Widhi,</i>
9	<i>Dadi badaling Hyang Widhi, O,O ,O</i>	<i>Amedharken paribawaning bawana.</i>

Keterangan.

1. Sudarman menghilangkan (tidak memakai) baris terakhir pada *Serat kalatida*, "*Amedharken paribawaning bawana*".
2. Adanya pengulangan kalimat, pada baris ke-6 (*Ruwedingsarwatumuwuh*) dan diulang pada baris ke-7 (*Ka ruweding sarwa tumuwuh*), hanya saja di baris ke-7 ditambah kata "*Ka*".
3. Adanya perubahan kata pada baris ke 6 dan 7 yang seharusnya di *Serat Kalatidha* adalah "*akewuh*" diubah menjadi "*tumuwuh*" pada *sulukan Sudarman*.

Pada adegan *jejer*, selain *sulukan pathet nem wantah*, Sudarman juga menggunakan *sulukan Ada-ada Girisa*. *sulukan* ini dilantunkan oleh Sudarman setelah *sulukan Pathet Nem Wantah*, tetapi *sulukan Ada-ada Girisa* ini tidak hanya diiringi oleh beberapa *ricikan gamelan* tetapi juga diiringi dengan ketukan *cempala* yang dipukulkan pada *kothak* wayang atau dalam bahasa pedalangan sering disebut dengan *geteran*. Pada *sulukan Ada-ada Girisa* Sudarman juga menggunakan *suluk* yang diambil dari *Serat Kalatidha*, tetapi ada sedikit perbedaan.

No	SulukanAda-ada GirisaSudarman	Serat Kalatidha
1	<i>Ratune ratu utama</i>	<i>Ratune ratu utama</i>
2	<i>Patihe patih linuwih</i>	<i>Patihe patih linuwih</i>
3	<i>Pra nayaka tyas raharja, O</i>	<i>Pra nayaka tyas raharja</i>
4	<i>Pra nayaka tyas raharja</i>	<i>Panekare becik-becik</i>
5	<i>Panekare becik-becik, O</i>	<i>Parandene tan dadi</i>
6	<i>Parandene tan dadi, O, O</i>	<i>Paliyasing kalabendu</i>
7	<i>Paliyasing kalabendu.</i>	<i>Malah sangkin andadra</i>
8	<i>Malah sangkin andadra, O, O.</i>	<i>Rubeda kang ngreribedi.</i>
9	<i>Malah sangkin andadra.</i>	<i>Beda-beda hardane wong sanagara.</i>
10	<i>Rubeda kang ngreribedi.</i>	
11	<i>Beda-beda hardane wong sanagara, O.</i>	

Keterangan.

Ada beberapa baris yang diulangi yaitu baris ke-3 yang diulangi pada baris ke-4 (*Pra nayaka tyas raharja*) dan pada baris ke 8 yang diulangi pada baris ke-9 (*Malah sangkin andadra*), alasan ada beberapa baris yang diulangi oleh Sudarman ialah untuk menyesuaikan dengan lagu dan notasisulukan *Ada-ada Girisa*.

Selain dua *sulukan* diatas pada adegan *jejer* masih ada satu lagi *sulukanyang* digunakan oleh Sudarman yaitu *sulukan Pathet Nem Juga*. *Sulukan* ini digunakan sebagai pembatas, jeda atau *singgetan* untuk pergantian topik pembicaraan. Sudarman disini menggunakan *sulukan* konvensional pada umumnya hanya ada sedikit diubah.

Sulukan Pathet Nem Jugag Sudarman

*Hanjrah ingkang puspita rum,
katyuping samirana mrik, O,
sekar gadhung,
kongas gandanya, O,
maweh raras renaning driya, O, O*

Keterangan.

Pada *sulukan pathet nem jugag* ini Sudarman tidak banyak mengubah, masih seperti *sulukan Pathet Nem Jugag* konvensional pada umumnya, hanya satu perbedaan yang terlihat yaitu ada perubahan kata-kata pada bari ke-2 yang pada umumnya adalah "*kasiliring*" untuk *sulukan* Sudarman menggunakan kata "*katyuping*". Entah ini disengaja atau ini tidak disengaja oleh Sudarman, atau bahkan ini dikarenakan faktor budaya oral, karena pada zaman dulu dalam belajar dengan sistem budaya oral atau hanya mendengar dari gurunya dan ditirukan.

Selanjutnya ada *sulukan* *Ada-ada padupan*. Pada umumnya *sulukan* *Ada-ada padupan* ini digunakan untuk mengiringi tokoh Limbuk dan Cangik pada akhir adegan *limbukan*, tetapi pada pertunjukan ini Sudarman menggunakan *Sulukan Ada-ada Padupan* sebagai *singgetan* dari adegan *jejer* menuju adegan *paseban njawi*, karena pada pertunjukan ini Sudarman tidak memakai (menghilangkan) adegan *limbukan*.

Sulukan Ada-ada Padupan Sudarman

*Gandane kang kembang gadhung,
Miwah kembang menur,
Esmu arum,
Miwah yot oyotan,
Kadi kusuma angambar,
Kukusing dupa kumelun,
Kelun, kadi mega memba bathara
Rongeh jleg tumiba, Gegaran santosa
Wartane meh teka, Sikara karodha
Tatage tan katon,
Barang-barang ngerong, Saguh tanpa raga
Katali kawawar
Dhadhal amekasi , tandha murang tata, O, O*

Keterangan.

Untuk *sulukan* ini, pada baris pertama sampai baris ke-7 Sudarman menggunakan *sulukan* dengan *cakepan* konvensional, tetapi pada baris berikutnya atau baris kedelapan sampai selesai Sudarman memakai *cakep* yang diambil dari *Serat Jaka Lodhang* (dasa nama Ranggawarsita). Biasanya untuk pakeliran konvensional mengambil atau menggunakan *Serat Wedhatama pupuh Pangkur*.

Setelah adegan *jejer* dilanjutkan dengan adegan *paseban njawi*, pada adegan ini ada beberapa *suluk* yang dilantunkan oleh Sudarman yang pertama *sulukan Ada-ada Buta Pathet nem*. *Sulukan* ini digunakan Sudarman pada saat adegan *paseban njawibuta* sebelum mengawali dialog (*ginem*).

Sulukan Ada-ada buta Pathet nem Sudarman

Buta tata gati wisaya

Indriyaksa sara maruta, O, O

Pawana bana marga

Samirana warayang

Wisikan gulig, O, O

Wisikan guligan lima, O

Keterangan.

1. Disini Sudarman menggunakan *Sulukan ada-ada buta pathet nem* tidak jauh berbeda dengan *Sulukan Ada-ada Buta pathet nem* pada

umumnya, hanya saja ada beberapa perbedaan atau pengurangan kata.

2. Di sini Sudarman menggunakan *cakepanyang* berisi tentang *buta*(raksasa), alasannya adalah untuk menguatkan suasana dikarenakan pada adegan ini hanya berisi para prajurit(*wadya bala*)*buta*.

Selain *sulukan* Ada-ada *Buta pathet nempada* adegan ini ada *sulukan Hastakuswala Alit pathet nem*, *sulukan* ini biasa digunakan untuk keluarnya tokoh wayang yang biasanya Patih atau atau utusan untuk memeberitahukan kepada seluruh Prajurit (*Wadya bala*) untuk bersiap menjalankan perintah Ratu.

Sulukan hastakuswala alit pathet nem Sudarman

*Mundur rekyana pathya,
Undhanging prawadya bala,
Kang samya sawéga,
Ramnyang, ramya umyung swaraning bendhé bè ri,
Gobar gornang kalawan,
Puksur tambur,
Myang suling papandhèn daludag,
bandéra miwah kakandha warna,O, O
asri kawuryan.*

Keterangan.

Pemakain *cakepan* pada *sulukan* ini tidak jauh berbeda seperti *cakepan* pada *sulukan* pada umumnya atau konvensional, dan memiliki fungsi yang sama dalam adegan ini.

Setelah dua *sulukan* diatas pada adegan ini ada satu lagi *sulukan* yang dilantunkan oleh Sudarman adalah *sulukan Ada-ada nem* .

Sulukan ada-ada nem Sudarman

*Enjing bidhal gumuruh,
Sangking jroning pura,
Katon awarna busananira,
Lir surya wêdalira,
Sangking ing jalanidhi,
Duk mungup-mungup anèng,O, O*

Keterangan.

Sudarman menggunakan *sulukan* ini untuk *bedholan* tokoh utusan yang diperintahkan untuk mempersiapkan Prajurit (*Wadya bala*) yang keluar pada saat *sulukan Hastakuswala Alit pathet nem*. Secara umum untuk masuknya tokoh atau kembalinya tokoh utusan ke *Paseban Jawi* biasanya menggunakan *sulukan Hastakuswala Ageng pathet nem* tetapi Sudarman menggunakan *sulukan Ada-adanem*.

Pada adegan ini, setelah *sulukan Ada-ada nemSudarman* menggunakan *sulukanada-ada budalan buta mataran* untuk memberangkatkan atau *mbudalaken* prajurit buta (*Wadya Bala Yaksa*). Menurut penulis Sudarman memilih *sulukandibawah* adalah dengan alasan prajurit (*wadya bala*) yang diberangkatkan dari adegan *Paseban njawi* adalah prajurit buta (*wadya bala yaksa*).

Sulukan ada-ada budalan buta lrs.pelog nemSudarman

Lir Bayak bayak untaping pra yaksa, O
Saking jroning pura
Kang sumambung
Kang sumambung sang gya ning pra raksasa
Ingkang saguh ngrusak, O
Ngrusak gelar ira
Wilwira pancat nyana, O

Keterangan.

1. Sudarman menggunakan *sulukan ada-ada budalan buta mataranlrs.pelog pathet nemini* untuk memberangkatkan prajurit (*Wadya Bala*).

Pada pertengahan adegan *budalan* Sudarman juga melantunkan sebuah *sulukan* yaitu *sulukanada-ada (Jawa)*, *laras pelog pethet nem*, *sulukan* ini oleh Sudarman digunakan sebagai skat adegan.

Sulukanada-ada (Jawa), laras pelog pethet nem Sudarman

*Sigra kang bala tumingal
Prang campuh samya mêtali, O, O
Lir thathit wilêtting ganda,
Dhah hyang gung manguncang niti ,
Bénjang sang aji mijil ,
Lathinya mêtali wuwus .
Trusthatrustha sura wilaga ,
Kaya buta singa wrêgil ,*

Keterangan.

1. Sudarman menggunakan *sulukanada-ada (Jawa), laras pelog pethet nem* untuk singgetan adegan budalan.

Setelah adegan *budalan buta* selesai disambung dengan adegan berikutnya yaitu adegan *jejer pesangrahan Praja Wirata*, sebagai tanda pergantian adegan disini Sudarman menggunakan *sulukan pathet kedu*.

Sulukan pathet kedu laras slendro pathet nem Sudarman

*Myat langening kalangyan
Aglar pandam muncar, O
Tinon lir kekonang
Surem sorote tan padhang
Kasor lan pajaring, O, O
Purnameng gegana, O
Dasare mangsa ketiga, O
Hima hana wengi*

Ing ujung ancala

Aseneng karya wigena, O

*(pada baris terakhir, iringan Suluk tetap berjalan tetapi Sudarman hanya
diam saja dan disambung)*

O, O, O

Keterangan.

1. *Sulukan pathet kedu* memiliki suasana tenang dan agung. Maksud dari Sudarman menggunakan *sulukan pathet Kedu* adalah sebagai pembatas adegan *budalan* dan adegan *jejer pesangrahan Wirata*, dan alasan pemilihan penggunaan *sulukan* diatas, oleh Sudarman menurut penulis adalah untuk membangun suasana baru yang tenang dan agung.
2. Pada baris terakhir Sudarman hanya diam tetapi iringan *suluk* (*gender, gambang, rebab, slentem*) tetap berjalan, diamnya Sudarman pada baris terakhir ini karena disengaja untuk menunjukkan kelihaian *pengender*.

Pada adegan *jejer pesangrahan Wirata* setelah selesai janturan Sudarman menggunakan *sulukan pathet nem wantah*, tetapi pada pathetan ini Sudarman menggunakan *sulukan pathet nem wantah* dengan laras *pelog*.

Pathetan nem Wantah laras pelog Sudarman

*Dene utamaning katong
 Berbudi bawa laksana, O
 Lire berbudi mangkana, O
 Agung denya paring dana
 Anggeganjar saben rina
 Lire kang bawa laksana
 Anatepi pangandika, O, O*

Keterangan.

1. Sudarman menggunakan *sulukan pathet nem wantah laras pelog* bermaksud untuk mendukung suasana yang sedang ditampilkan/diperagakan di kelir.

Pada pertengahan adegan *jejer pesangrahan wirata* Sudarman melantunkan *sulukan sendhon tlutur lrs. Slendo nem* untuk mendukung suasana adegan yang sedang ditampilkan di kelir. *Cakepan* yang dipakai Sudarman diambil dari *Serat Bharatayudha* pupuh *kinanthi*.

No	<i>Sulukan tlutur Sudarman</i>	<i>Serat Bharatayudha</i>
1	<i>O, O, Punapa ta mirah ing sun,</i>	<i>Punapa ta mirah ing sun,</i>
2	<i>Prihatin waspa gung mijil</i>	<i>Prihatin waspa gung mijil</i>
3	<i>Tuhu dahat tanpa karya,</i>	<i>Tuhu dahat tanpa karya,</i>
4	<i>Sengkang rinemekan gusti,</i>	<i>Sengkang rinemekan gusti,</i>

5	<i>Gelung rinusak sekarnya,</i>	<i>Gelung rinusak sekarnya,</i>
6	<i>Sumawur gambir melathi, O</i>	<i>Sumawur gambir melathi.</i>

Keterangan.

1. Pada saat Sudarman melantunkan *sulukan sendhon tlulur nem lrs.*

Slendro, pada saat itu pula suasana dalam adegan sedang sedih dan trenyuh dikarenakan Ratu Wirata Prabu Durgandana yang ditinggal mati oleh 3 Putra serta suami anak perempuannya yaitu Abimanyu. *Sulukan sendhon tlulur nem lrs. Slendo* oleh Sudarman digunakan untuk mendukung suasana pada adegan itu.

Setelah prabu Durgandana selesai bercerita tentang kesedihan yang dialaminya, prabu Durgandana memerintahkan kepada seluruh anak-anak pandawa untuk membalas dendam dengan membunuh putra mahkota Ngastina. Pada saat suasana berganti menjadi tengang (*sereng*), untuk mendukung suasana Sudarman menggunakan *sulukan Ada-ada (Jawa) nem, laras slendro pathet*.

Ada-ada (jawa), laras slendro pathet nem Sudarman

*Tatkala Narpa Krêsna,
tan tulus anyakra ring,
ri Rêsi Wara Jahnawisuta, O
ngka munggah sira kalih ing ratha ,*

*tekwer tumwangaken,
 kang sarutama ,
 tan marta tan megawe, O
 gupuh sira sang resi,
 galak kababar, O*

keterangan.

1. *Sulukan* Ada-ada (Jawa), laras slendro pathet nemdisini mempunyai fungsi ganda, pertama digunakan untuk mendukung suasana dan yang kedua digunakan oleh Sudarman untuk memberangkatkan para Wadya bala atau prajurit dari Wirata.

Pada adegan budalan Wadya bala dari Wirata Kresna bertemu dengan Punakawan, disini Kresna mengajak Petruk dan Bagong ke Kahyangan untuk bertemu dengan Bathara Surya pada saat adegan ini Sudarman mengalunkan *sulukan greget saut nem jugag lrs.slendro*.

Sulukan Greget saut nem jugag lrs.slendro Sudarman

*Kadangmu warahen den abecik
 Besuk amendemo baris
 Baris kang prayetna, O*

Setelah adegan ini Sudarman menggambarkan adegan yang lain yaitu adegan yang ada dimedan peperangan, Sudarman menggambarkan perang antara Werkudara dan Wersaya (*wadya bala kurawa*) pada saat

adegan ini dimulai Sudarman melantunkan *sulukan* Ada-ada (Jawa), nem laras slendro ptahet.

Sulukan Ada-ada (Jawa), laras slendro Sudarman

3 5 6 6 6 6 6

Can- cut gu- mre- gut man-jing

3 3 3 3 3 3 3 3 232 2

Sa- mo- dra wi- ra- ga- nya le- ga- wa

2 2 2 2 2 121 61

Ba- nyu su- ma- put wen- tis

2..

O

2̇ 2̇ 2̇ 2̇ 1̇2̇1̇ 6̇1̇

Me- leg- ang ga- ni- ra

2̇ 2̇ 2̇ 2̇ 2̇ 2̇,2̇3̇2̇ 1̇.6̇

Ka- ton na- ga ku- mam- bang

3 3335323.55

Ka- ton na- ga ku- mam-bang

i i i 6 6i 5 2
Kmam- bang ka- ton gu- ma- wang

5.32 1

Geng- nya

2 2 22 2 2 2 2 2 2 21 6, 1

Sak wu- kira-naknga-kaknga-lakku-me-lap, O

Pada saat pertengahan adegan perangan Sudarman kembali melantunkan *Sulukan greget saut nem jugag lrs. Slendro*. *Sulukanini* digunakan Sudarman untuk menggambarkan suasana yang tegang di medan peperangan antara Werkudara dan Wersaya.

Selesaiinya adegan tersebut, Wersaya dikalahkan oleh Werkudara, ditandai dengan Sudarman melantunkan *Sulukan greget saut nem jugag lrs. Slendro* tetapi dengan *cakepan* yang berbeda dari *Sulukan greget saut nem jugag lrs. Slendro* sebelumnya.

Ada-ada greget saut jugag, laras slendo pathet nem

2 2 2 2 2 2 2 2 2 2 21 1

Ri- dhu nga- wur ma- nga- wur a- wur wu- rah- an

2 2 2 2 2 21 6, 3

Te- nga- ra ning a- ju- rit O

Setelah adegan ini selesai dilanjutkan adegan *pathet sangga*, dimulainya *pathet sangga* dengan diawali *sulukan pathet sangga wantah lrs. Slendro* dan langsung dilanjutkan dengan gending “*witing kelapa*”. Pada *sulukan pathet sangga wantah lrs. Slendro* disinibisa dikatakan memiliki dua fungsi yakni pertama sebagai penanda rubahnya *pathet* dari *pathet nem* pindah ke *pathet sanggayang* kedua buka celuk gending *Witing kelapa*.

Sulukan *pathet sangga wantah lrs. Slendro*

2 2 12 2 2 2 2
 Sa ya da lu a ra ras

3.5.65 2 61 1 1 2 6.1 1
 A byor kang lin tang ku me dhap

 2 3 5 5 5 5 5.653.232 2, 6
 Ti ti so nya te ngah we ngi, O

 5 6 i i i.. 6.i2 6i.65 5, 2.i6i
 Lu mrang gan da ning pus pi ta, O

 6 6 6 6 6.5 56i65 26.16.. 6
 Ka reng gyan ing pu dya ni ra

 2 2 35 5 5 i2i6 23 2.1
 Sang dwi ja wa ra mbre nge ngeng

 6 6 6 6 // 2 i6 32 2 //
 Lir swa ra ning ma du bran ta

$$\begin{array}{ccccccc}
 // & . & 5 & . & \underline{3} // & 5 & 1 & . & \underline{6} // \\
 \text{Ma} & - & \text{nung} & - & \text{sung} & - & \text{sa} & & \\
 \\
 . & . & 2 & \underline{3} // & 1 & \underline{6} & 5 & \underline{5} // \\
 \text{-ri} & - & \text{ning} & - & \text{kem} & - & \text{bang} & &
 \end{array}$$

Keterangan.

1. Pada baris ketujuh yang bergaris bawah itu dimana *sulukan* ini beralih fungsi menjadi *buka celuk gending*.

Setelah *gending* selesai disambung dengan *pocapan* dan lanjutkan dengan *sulukan pathet sangga jugang lrs. Slendro*.

Sulukan pathet sangga jugang lrs. Slendro.

$\underline{6} \quad \underline{6} \quad \underline{6} \quad \underline{6} \quad \underline{6} \quad \underline{6} \quad \underline{6} \quad \underline{6}$
 Wan ci ne wis tengah we ngi

$\underline{12} \quad \underline{21} \quad 1 \quad 1 \quad 1 \quad 1 \quad 1 \quad \underline{6.1}$
 Si Ja ka lo la ba nen dra

$2 \quad \underline{1.2} \quad 1 \quad 1 \quad 1 \quad 1 \quad \underline{1.6} \quad \underline{5}$
 Gu mun dhung ing jan ma ngam ben

Setelah *sulukan* diatas adegan berganti dengan adegan Negara Pringadani, setelah selesai janturan Sudarman menggunakan *sulukan Sendhon tlutur*, laras *slendro pathet sanga*, pemilihan *sulukan* ini

dimaksud untuk mendukung suasana yang ada di Pringgadani, dimana Gatutkaca sedang sedih karena saudaranya Abimanyu telah gugur di medan peperangan.

Sendhon tlutur, laras slendro pathet sanga

i , *ix̣2, iø5*

O O

i i i i i i i i i6 6

Rem-rem su- rem di- wangka- ra king-kin

6 6 6 6 6 6i6 5.5

Lir ma- ngus - wa kang la- yon

ix̣2iø5

O

1 1 1 1 1 1 1 61

De- ne I- lang kang me- ma- nis

1235 *5 5 5 5 5 65*

Wa- da- na ni- ra la- yu

3 2 2 2, 1 1 1 1 165 5 6

Ku- mel ku- cem rah- nya ma- ra- ta- ni O

6 6 6 6 6 6i6 5.3 ix̣2, iø5

Ma- rang sa- ri- ra- ni- pun O

$\begin{array}{ccccccccccc} 1 & 1 & 1 & 1 & 1 & 1 & 1 & 1 & 1 & & \underline{612.1} \\ \text{Me-} & \text{les} & \text{de-} & \text{ning} & \text{lu-} & \text{di-} & \text{ra-} & \text{ka-} & \text{wang-wang} & & \end{array}$

$\begin{array}{ccccccccccc} \underline{1.5} & 5 & & 5 & & 5 & & 5 & & \underline{532} & 2 \\ \text{Ge-} & \text{ga-} & \text{na} & \text{bang} & & \text{su-} & \text{mi-} & \text{rat} & & & \end{array}$

$\begin{array}{ccccccc} 1 & & 1 & \underline{16} & 5 \\ \text{Bang} & \text{su-} & \text{mi-} & \text{rat} & & & \end{array}$

Pada pertengahan perbincangan antara Gathutkaca dan ibunya yaitu Arimbi datang Semar dan Gareng, pada saat kedatangan kedua Punakawan ini diiringi dengan *sulukanpathet sanga jugag*.

Pathethan jugag

$\begin{array}{ccccccccccc} \underset{\cdot}{6} & \underset{\cdot}{6} & \underset{\cdot}{6} & \underset{\cdot}{6} & \underset{\cdot}{6} & \underset{\cdot}{6} & \underset{\cdot}{6} & \underset{\cdot}{6} & & & \\ \text{Dhuh} & & \text{ku} & \text{lup} & \text{pu} & \text{tra} & \text{ning} & \text{sun} & & & \end{array}$

$\begin{array}{ccccccccccc} \underline{12} & \underline{21} & 1 & 1 & 1 & \underline{61} \\ \text{Si} & \text{re} & \text{ku} & \text{wus} & \text{wan} & \text{ci} & & & & & \end{array}$

$\begin{array}{ccccccccccc} 2 & \underline{12}, & & 1 & 1 & 1 & 1 & & \underline{1.6} & 5 \\ \text{Pi} & \text{sah} & & \text{la} & \text{wan} & \text{je} & \text{neng} & & \text{ing} & \text{wang} & \end{array}$

Pada pertengahan adegan saat Gatutkaca mendengar penjelasan Semar setelah kematian Abimanyu, Gatutkaca tidak diperbolehkan meninggalkan Pringgondani untuk datang ke medan peperangan, tetapi dibalik itu semua, ditempat peperangan hanya ada dua *Senopati* yaitu

Raden Setyaki dan Raden Trestojujeno, mendengar itu semua Gatutkaca langsung bangkit dan meminta ijin kepada sang Ibunda untuk pergi kemedan perang untuk membantu pasukan Pandawa, untuk mendukung suasana ini dan sekaligus membentuk karakter Gatutkaca yang sedang tegang, Sudarman melantunkan *sulukan Ada-ada pedesaan pathet sanga*.

Ada-ada pedesaan (Jawa) pathet sanga

2...

O

2 3 2 i 2 2 i2i. i
Ma ngan jur lam pah ing a ngin

3 3 3 3 3 32 2
Gun tur ang gra ning ar ga

6i i i i i i i6 6 65i.65 5
Go ra gur ni ta ka gi ri gi ri

i i i i i i i6 6
Ho reg bu mi pra kem pi ta

2i6i2i.65 2, 1 1 2 6 1 1
Pa do la ma ngam bak am bak

2 2 2 2 2.1 6, 1
Jawahderes a wor, O

Setelah *sulukan* diatas dilanjutkan dengan adegan Gatutkaca yang meminta ijin kepada Dewi Arimbi untuk pergi kemedan peperangan. Sebelum Dewi Arimbi menjawab ijin Gatutkaca, Gatutkaca langsung melompat dan terbang. Punakawan langsung ikut keluar mengejar Gatutkaca untuk membujuknya untuk kembali, tetapi Gatutkaca malah marah jika Punakawan mau mengikutinya dipersilahkan tetapi jika tidak disuruh untuk minggir jangan menghalang-halangi Gatutkaca. Pada saat adegan ini Sudarman kembali melantunkan *sulukan ada-ada pedesaan (Jawa)* *pathet sanga* tetapi dengan *cakepan* yang berbeda dengan sebelumnya, Sudarman memilih *sulukan* ini dimaksud untuk mendukung karakter Gatutkaca yang sedang marah.

Ada-ada (Jawa)

2...

O

i i i i 2 2 i2i. i
Ka dang mu wa rah en den a be cik

2 2 2 2 2 2 23.2 i.6
Be suk a men dhema ba ris

6i *i i i 65i.65 5*
ba ris kang pra yit na

$\dot{1}6.65.2$ 1 1 2 $\dot{6}1$ 1
 O----- ha ywa sa ran ta

2 2 2 2 2.1 $\dot{6}$, 1
 Wong ing Dwa ra wa ti O

Pada adegan selanjutnya saat Gatutkaca menuju medan peperangan, Gatutkaca dihadap oleh Ratu Raksasa dari kerajaan Dadangkha Prabu Lembusana beserta para prajuritnya, dan akhirnya perkelahian tidak terhindarkan, pada saat adegan ini Sudarman menggunakan *sulukan ada-ada greget saut pathet sanga*.

Ada-ada greget saut pathet sanga lrs.slendro

$\dot{2}$ $\dot{2}$ $\dot{2}$ $\dot{2}$ $\dot{2}$ $\dot{2}$ $\dot{2}$ $\dot{2}$
 Ra ka ta sang Ga thut ka ca

$\dot{2}.3$ $\dot{2}.1$ $\dot{1}$ $\dot{1}$ $\dot{1}$ $\dot{1}$ $\dot{1}$ $\dot{1}$ $\dot{1}65$ 5
 Ki non ma pag ing Ar ka su ta

$\dot{2}$
 O

$\dot{1}$ $\dot{1}$ $\dot{1}$ $\dot{1}$ $\dot{1}65$ 5
 Te kap I ra Kres na

1 1 1 1 1 1 1 1 1 1
 Par ta a mu ji ring sak ti ni ra

2 2 2 2 2 2 2 21 6, 1
 Kang ka wang wangsemu nggar jita O

Pada saat sebelum Prabu Lembusana dan Gatutkata bertarung Sudarman menggunakan *sulukanAda- ada greget saut, laras slendro pathet sanga*.

Ada- ada greget saut, laras slendro pathet sanga

Buta pandhawatatagatiwisaya

Indriyaksasaramaruta O

Pawanabanamargana

Pancabayuwarayang

Wisikangulinganlima O

Keterangan.

1. Alasan Pemilihan *sulukanAda- ada greget saut, laras slendro pathet sanga* yang digunakan oleh Sudarman menurut penulis adalah untuk menggambarkan suasana yang tegang di medan peperangan.
2. Alasan pemilihan *cakepan* yang dipakai Sudarman diatas dikarenakan pada saat adegan ini yang bertarung adalah Raja dari kerajaan *Buta*(raksasa) dan Gatutkaca, untuk menggambarkan sosok seorang Raksasa itu digunakanlah *cakepan* tersebut.

Pada akhir pertarungan antara prabu Lembusana dan Gatutkaca selesai dan Prabu Lembusana kalah oleh Gatutkaca Sudarman melantunkan *sulukanAda- ada greget saut jugag, laras slendro pathet sanga*.

Ada- ada greget saut jugag, laras slendro pathet sanga

1 111 1 1 1 1 1
 Ka- dang- mu wa- rah- en den be- cik
 2 2 2 2 2 2 2.16 6, 1
 Be- suka- men- dhe- maba- risO

Keterangan.

1. Alasan pemilihan PenggunaansulukanAda- ada greget saut oleh Sudarman pada adegan ini menurut penafsiran penulis ialah Sudarman ingin menggambarkan kemarahan Gatutkaca atas kematian saudaranya yaitu Abimanyu, meskipun pada saat itu Gatutkaca sudah bisa mengalahkan dan membunuh Prabu Lembusana tetapi Gatutkaca belum puas Sebelum bisa menghancurkan bala tentara Kurawa.

Pada adegan berikutnya saat adegan pasukan Kurawa di Tegalkurusetra dimana sebelum mengawali pembicaraan pada adegan itu Sudarman melantunkan kembali *Ada- ada greget saut jugag, laras slendro pathet sanga*, tetapi dengan *cakepan* yang berbeda. Pada saat Gatutkaca

datang menghampiri para pasukan Kurawa Sudarman juga kembali melantunkan *Ada- ada greget saut jugang, laras slendro pathet sanga*, dan sampailah akhirnya para wadya bala Kurawa berperang melawan para Prajurit dan Pungawa dari Kurawa tetapi sebelum perang itu dimulai Sudarman juga melantunkan *sulukanAda- ada greget saut, laras slendro pathet sanga* yang mengambil *cakepan* berbeda.

Ada- ada greget saut, laras slendro pathet sanga

$\dot{2}$ $\dot{2}$ $\dot{2}$ $\dot{2}$ $\dot{2}$ $\dot{2}$ $\dot{2}$ $\dot{2}$ $\dot{2}$ $\dot{2}$
 Won-ten ma- lih tu- la- dhan pra- yo- gi
 $\underline{\dot{2}\dot{3}}$ \dot{i} \dot{i} \dot{i} \dot{i} \dot{i} \dot{i} \dot{i} $\underline{\dot{i}.65}$ 5, $\dot{2}$
 Sur- ya pu- tra nar- pa- ti Nga- wang- ga O
 \dot{i} \dot{i} \dot{i} \dot{i} \dot{i} \dot{i} $\underline{\dot{i}.65}$ 5
 Mring Pan- dha- wa tur ka- dang- e
 1 1 1 1 1 1 1 1
 Se- je ba- pa tung- gil I- bu
 2 2 2 2 2 2 $\underline{2.16}$ 6, 1
 Su- wi- teng sang Ku- ru pa- ti O

Keterangan.

1. Alasan Sudarman menggunakan *sulukan* dengan *cakepan* ini adalah Sudarman ingin memberitahukan kepada penonton

bahwasanya karena yang sedang bertarung dengan Gatutkaca sebenarnya masih saudara dengan para Pandawa, walapaun Karna dipihak kurawa.

Pada adegan ini Gatutkaca sendiri berperang melawan para Pungawa dan Prajurit Ngastina (Kurawa), Gatutkaca mengamuk, meluluh lantahkan para prajurit Kurawa, sampai-sampai para kurawa kebingungan bagaimana cara melawan Gatutkaca, tetapi dibalik kemarahan Gatutkaca itu semua, gatutkaca tidak bisa membedakan yang mana musuh dan yang mana kawan dan akibatnya juga banyak para pungawa dan prajurit Pandawa yang meninggal karena Gatutkaca. Pada saat pertengahan adegan ini Sudarman melantunkan kembali *SulukanAda-ada greget saut jugag , laras slendro pathegt sanga* untuk mendukung atau menguatkan suasana.

Pada adegan berikutnya kresna kebingungan dengan tindakan Gatutkaca yang brutal tersebut, akhirnya kresna naik kekahyangan dan minta bantuan pada Dewa. Dewa Narada pun akhirnya menyangupi untuk membantu. Dewa Narada pergi menemui Kalabendana di *Swarga pengrantunan*, untuk meminta tolong. Pada awal adegan pertemuan Dewa Narada dan Kalabendana Sudarman melantunkan sebuah *sulukanyaitu sulukan pathet sanga jugag lrs. Slendro*

Pathetansanga jugag, laras slendro

6 6 6 6 6 6 6
la- kon la- kon ning le- kas

2161 1 1 1 1 1 1 1
Lu- ki- ta li- nud- ing ki- dung

1 1 1 1 1 1 1 1,
Ka- dung- ka de- reng a- mo- mong

2 12 1 1 1 1 165 5
Me- ma- ngunma- nah ra- ha- yu

Keterangan.

1. Alasan pemilihan *sulukan pathet sanga jugag lrs. Slendro* pada adegan ini menurut penulis adalah penggambaran suasana yang tenang.

Akhirnya Kalabendana berangkat menemuhi Gatutkaca sesuai perintah Narada, Sebelum Kalabendana berangkat Sudarman kembali melantunkan sebuah *sulukan* yaitu *sulukan ada – ada jugag pathet sanga*

Ada-ada jugagslendro pathet sanga

1 1 1 1 1 1 1

Tan- dya ba- la Pan- dha- wa

2 2 2 2 2 2.16 6, 1
Mbyuk gu- mu- lung ma- ngung- sir O

Kalabendana berangkat langsung menemui Gatutkaca pada saat pertemuan antara Kalabendan dan Gatutkaca, Sudarman mengunkan *sulukan sendon tlutur* untuk mendukung suasana yeng ada dikelir.

Sendhon Tlutur

6 6 6 6 6 6 6
Dhuh ku- lup pu- tra ning-sun

2i6,53
O

i i i i i2 2i
Si- re ku- wus wan- ci

6 5 5 5 53 5 6.565
Pi- sah lan je- neng ing- wang

61 1 1 1 1 612.1
Ywa ku- li neng ar- di

15 5 5 5 5 5 65 65
Be- cik si- ra a- neng pra- ja

3̣ 2̣ 2̣ 2̣ 2̣ 3̣2̣

Su- wi- teng nar- pa- ti

1̣ 1̣ 1̣ 3̣1̣6̣5̣, 1̣. 6̣5̣

A- mung ta- pa O

Setelah *sulukan* diatas selesai, adegan berlanjut dengan adegan perbincangan antara Kalabendana dan Gatutkaca, Kalabendana menceritakan semuanya kepada Gatutkaca bahwa Kalabendana diutus Dewa untuk menjemput Gatutkaca pulang Ke *tepet Suci* (Surga) karena sudah saatnya Gatutkaca pulang. Kalabendana juga menceritakan bahwa Gatutkaca hanya bisa mati jika dengan sarana Kalabendana dan Pusaka *Kuntha wijaya ndanu*, jadi pada saat Gatutkaca perang dengan Karna, karna melepaskan pusaka *Kuntha wijaya ndanudan* oleh Kalabendana ditangkap dibawa mengenai Gatutkaca, setelah mendengar cerita itu dari Kalabendana, Gatutkaca kaget, untuk mendukung Suasana ini Sudarman mengunkan *sulukan* Ada-ada tlutut lrs.slendro Pathet sanga.

Ada-ada tlutur

6̣ 6̣ 6̣ 6̣ 6̣ 6̣ 6̣ 6̣ 6̣

Ka- dang- mu wa- rah- en den be- cik

6̣ 6̣ 6̣ 6̣ 6̣ 6̣ 6̣3̣ 3̣.3̣

Be- suk a- men- dhe- ma ba- ris

1..
O

5 5 5 53 5 6.565
Ba- ris kang pra- yit- na

61 1 1 1 1 1 1 1 1 1 1
ha- ywa sa- ran- ta wonging Dwa-ra- wa- ti

5 5 5 5 5 5 5 5 5.32 2
I- ku pa- num-pes a- wak Pan- dha- wa

321.65, 1
O-----,O

Keterangan.

1. Pada saat adegan ini Sudarman memilih *sulukan* tersebut dengan alasan untuk mendukung suasana sedih haru dan tegang, yang sedang dibangun dikelir.

Setelah adegan diatas akhirnya Gatukaca gugur, Werkurada yang mengetahui bahwa anaknya telah gugur di medan peperangan, mengamuk ingin mengobrak abrik pasukan Kurawa untuk balas dendam. Pada adegan berikutnya berganti jejer Ngastina, sebelum adegan jejer

dimulai untuk memberi skat pada adegan Sudarman mengawali dengan melantunkan *sulukan pathet sanga wantah*.

Pathet songo wantah

3 3 3 3 3 3 3

Lin- tang pan- jer ra- hi- na

56.56 3 3 2 2 2 2 2

mra- tan- da- ni yen wus- en- jing

3 5 6 6 6 6 6 *i i i* *i265* . 3

A- keh jan- ma gu- me- ter sam- ya ma- kar- di

i

O

6 *i 2 2 2 i i i* *i2* *i6*

Ngu- pa bo- ga nga- ken pang u- ri- pe

32.2i2

O

i i i i i i i i *i16* *i2.i6* 3 *5.321*

Ngi- dul ngu- lon nge- tan nga- lor we- ka- sa- ne

3 5 6 6 *i* *2i6* *36* *32*

Wi- do- do kang ju- jur ati- ne

56 53 2 2 23216
Sla- met ra- ha- yu

6 12 3 353.21 ,
sla-met sak li- he

2.32 653
O O

Setelah *sulukan* diatas selesai disambung dengan adegan *jejer* Ngastina, sebelum dimulainya pembicaran pada adegan ini, Sudarman mengawalinya dengan melantunkan Sebuah *sulukan* yaitu *sulukan Pathet manyura ngelik*,

Pathet manyura ngelik

i *3.2.2i66.i653*
O O

i i i i i i i i
We- ngis ka- pang- ka na- ya- ka

3.2.2i66.i653
O-----

356 6 6 6 6 6 56
Ram- but a-lem- but a- lit

2̇1̇2̇3̇

O----

3 3 3 3 3 3 56.6

Ati- ni- ra tik- bra de- ni- ra

2̇3̇

O-

3 3 3 3 653 5.321

Ha- ri anyo kang ka- ton

612 2 2 2 2 2 1 2

kad- ya ma- kan ma- ku- li- yo

321.216

O-----

1 1 1 1 1 1 1 1 61

A- ri kang ret- na me- ga ma- ya

216.653

O-----

Keterangan.

1. *Sulukan* ini memiliki arti ganda pada adegan ini yang pertama sebagai pendukung suasana yang kedua ada sebagai simbol perpindahan *pathet* dari *pathet sanga* ke *pathet manyura*.

Pada adegan jejer ngastina ini prabu Jaka Pitana atau prabu dari ngastina kedatangan saudara-saudara jauh dari kurawa yaitu prabu Jaka Partipa dari Kerajaan Sri Ngawantipura, Jaya Wikatha dari Ngembat landean, dan Wikatha bomo yang bersedia membantu peperangan di Tegal kurusetra melawan para Pandawa pada saat pertengahan adegan ini Sudarman melantunkan kembali sebuah *sulukan* yaitu *Ada-ada manyura pedesaan lrs. Slendro*

Ada-ada manyura pedesaan (Jawa)

i i i i i i
Srimo- ho Dur- yu- da- na

2 2 2 2 2 2 2 3 3 23 22
A-ngan- dhi-ka duh ya- yi wer- ku- da- ra

321 6 3 5 6. 5653 , 2.1
Kang ka- pi reng de - ning , O---

i i 12 16
Sruan- jdo- jdo

2 123.2.16 , 3 , 6532
Mring sang , heng, O----

1 1 1 1 321 , 2
Deg- si- rou- lun , O

Setelah *sulukan* berakhir tiga saudara jauh dari Kurawa berangkat kemedan peperangan dan pada saat itu juga prabu Jaka pitana atau Ratu Kerajaan Ngastina kedatangan tamu yaitu Begawan Sampani dari Bronokeling. Maksud kedatangan begawan Sampani tersebut ialah untuk membantu Prabu Jaka Pitana berperang Di Tegal kurusetra melawan para Pandawa dan Prajuritnya, tetapi pada adegan ini sebelum Prabu Jaka pitana dan Begawan tersebut mulai *ginem*, Sudarman mengawali adegan ini dengan *sulukan* yaitu dengan *sulukan* Ada-ada manyura pedesaan lrs. *Slendro*

Ada-ada pedesaan (jawa) pathet manyura

i i i i i i
 Ri- sang ma- ha yo- gi

2 2i2 3 i6 i.2 2
 Sa- wus- ing se- me- di

3 2 i6 35, 6.353 3, 2.i
 Mung- gwing pa- cra- bak- an, O

i i i i i62.i6 6
 Da- ngu a- ni- ngal- i

i i i i i.23 2
 Wi- jil ing sa- sang- ka

6.53 3, 52653.2 2 2 2
 Sa- king ang- ra- ning wu- kir

3 3 3 3 3 3 3 3 3 3 1 1, 2
 Ka- re- nan tyas I- ra a- lon yen ngan- di- ka O

Selesai perbincangan antara prabu Jaka Pitana dan Begawan Sampani, begawan Sampeani langsung berangkat kemedan peperangan. Setelah keberangkatan Begawan Sampani, Patih Sengkuni maju ke hadapan prabu Jaka pitana dan berkata kepada Prabu Jaka pitana yang dimana perkataan Patih Sengkuni memojokkan dan menyingung Begawan Durna, Begawan Durna dianggap oleh Patih Sengkuni hanya bisa duduk dan melihat saja tidak bisa berbuat apa-apa, Begawan Durna marah dan langsung bangkit dari tempat duduk untuk ikut berangkat kemedan peperangan. Dimedan peperangan tiga saudara jauh kurawa yaitu Jaka Partipa dari kerajaan Sri ngawantipura, Jaya wikatha dari Ngembat landean, dan wikatha bomo berperang melawan Werkudara. Ketiga saudara jauh kurawa kuwalahan menghadapi Werkudara, setelah ketiga saudara jauh kurawa kalah Begawa Sampani maju untuk melawan Werkudara dan begawan tersebut juga tidak bisa mengalahkan Werkudara dan akhirnya mati dimedan peperangan. Pada saat itu juga datanglah begawan Durna yang menantang Werkudara tetapi Werkudara

langsung melompat pergi karena takut diangkat durhaka jika melawan Begawan Durna karena begawan Durna adalah guru dari Werkudara.

Werkudara pergi menemui Kresna, Werkudara menceritakan semuanya kepada Kresna. kresna menjawab “ia sudah benar dengan apa yang werkudara dan ini waktu sudah mau tengelam matahari kita pikir dulu bagaimana jalan keluarnya” selesai.

Sajian yang dibawakan Sudarman dengan Lakon Gathutkaca Gugur beberapa kali menggunakan *cakepan* yang diambil dari *Serat Kalatida*, dan terlihat banyak kata pada *cakepan* yang diganti, ditambah maupun dikurangi oleh Sudarman, inilah kekurangan budaya oral. Meskipun demikian tidak mengurangi sedikitpun dari keindahan dan kemantapan sulukan beliau.

BAB IV

CIRI KHAS SULUKAN SUDARMAN GANDA DARSANA

Berbicara mengenai sulukan tentunya tidak lepas dari hal-hal yang berkaitan dengan tehnik vokal dalam sudut pandang kesenian Jawa, Teknik vokal ini biasanya digunakan untuk membangun rasa estetik terhadap suatu sajian vokal baik dalam sindhenan, Bawa, Gerongan maupun vokal dalang secara umum. Adapun tehnik-tehnik tersebut terdiri dari tiga tehnik yakni *wilet*, *gregel*, dan *luk*.

Wilet menurut Gunawan Sri hascaryo merupakan tehnik penyuaran melalui pengembangan cengkok tertentu dengan variasi yang terdiri dari satu, dua nada atau bahkan lebih. Bentuk pengembangan yang dimaksud dapat berupa penambahan beberapa nada dari cengkok dasar atau juga melalui keras dan lirihnya penyampaian bunyi juga penekanan pada nada-nada tertentu (Gunawan dalam Suraji, 2005: 262-264)

Gregel dalam istilah pedalangan jan karawitan Jawa merupakan salah satu tehnik penyuaran pengembangan dari *céngkok* tertentu dengan mengadakan pengolahan terhadap satu nada yang digetarkan dan nada itu biasanya dua nada di atas nada lintasan (sebelum nada *sèlèh*) atau nada *sèlèh céngkok* (Suraji, 2005:270-271)penempatan tehnik *nggregel* bersifat dinamis, artinya dapat ditempatkan dimana saja, baik di awal suku kata, suku kata kedua, dua suku kata menjelang berakhir.

Luk adalah teknik penyuaran yang merupakan pengembangan dari *céngkok* tertentu dengan mengadakan tambahan satu atau dua nada di atas atau di bawah nada lintasan *céngkok* dasar, ataupun berupa nada yang berjarak satu nada atau lebih yang merupakan satu kesatuan (Suraji, 2005:265).

Ketiga teknik tersebut merupakan sebuah syarat yang lazim dipatuhi oleh dalang maupun sindhen dengan proporsi yang berbeda-beda, tergantung kepada kebutuhan olah vokal itu disajikan, pada teknik vokal dalang permainan cengkok yang terlalu banyak selalu dihindari, karena hal ini diyakini dapat menghilangkan kesan *ante* pada seorang dalang.

Sudarman Ganda Darsana sebagai seorang dalang yang memiliki kekhasan dalam olah suara juga mengaplikasikan ketiga teknik tersebut, disesuaikan dengan karakter suara yang dimiliki, meski demikian penulis tidak dapat semerta-merta memberikan penilaian terhadap sulukan gaya Ganda Darman, untuk lebih jelasnya penulis akan mengambil beberapa kesan yang ditangkap oleh sebagian orang-orang terdekat Darman, untuk lebih jelasnya kesan tersebut adalah sebagai berikut:

Disini penulis akan mengambil beberapa *sulukan* untuk *sample* mencari ciri khas *sulukan* Sudarman dengan cara di bandingkan dengan *suluk* yang dibawakan oleh Dalang lain. Dalam bab ini juga disertakan penggunaan *luk* serta *gregel* yang diaplikasikan Ganda darman dalam *sulukan*. Selanjutnya teks yang digaris bawah () merupakan teks vokal yang digarap menggunakan gregel, sedangkan yang dicetak tebal adalah teks yang digarap dengan teknik *luk* (**luk**)

Suluk ada- ada girisa pathet nem

Sulukan gaya Sudarman	Sulukan gaya Gunosukadi (Boyolali)
5 5 5 <u>5 . 3 5</u> 6 6 , <u>5 6 5</u> <u>3 . 5</u> Ra- tu-ne <u>ra-</u> tu u- ta- ma, 3 3 3 3 3 , 3 <u>3 5 . 3 2 3 5 . 6</u> <u>5 . 6</u> Pa- tih- e pa- tih li- <u>nu-</u> wih,	5 5 5 5 5 <u>3 . 5</u> Leng leng ga-ti ning kang 3 3 3 3 <u>3 5 3</u> <u>3 2 3 5 6</u> Kla-wan sa-basa-ba

<p>6 6 6 6 6, 6 <u>6.1̇.65.3,</u></p> <p>Pra na- ya- ka tyas ra- har- <u>ja,</u></p> <p><u>6.5356,53.2</u></p> <p><u>O</u></p> <p>3 3 3 3 3 3, <u>35.32.35.6</u> <u>5.6</u></p> <p>Pra na- ya- ka tyas ra- har- <u>ja,</u></p> <p>2 3 5 5 5 5, <u>6.5..2,</u><u>5.323..2.1</u></p> <p>Pa- ne- ka- re be- cik- be-cik, <u>O</u></p> <p>2 2 2, 3 <u>5.6..5</u> , <u>2.1</u> 6 ,</p> <p>pa- ran- de- ne tan <u>da-</u> di,</p> <p><u>3.56</u> , <u>2̇.1̇2̇3̇..2̇</u></p> <p>O O</p>	<p>6666 <u>6.653</u></p> <p>Ni-keng ngas-ti-na</p> <p>2222 <u>232</u> <u>12</u></p> <p>Sa-man-ta-ra te-keng</p> <p>333333 <u>35326</u> 6</p> <p>Te-keng te-gal mi-lu ring-kang</p> <p>5555555</p> <p>Ywa kres-na la-lu si-reng</p> <p>555 <u>536</u> 6</p> <p>Pa -ra-su ra-ma</p> <p>22 <u>21</u> 11</p> <p>Ma-kan-na ja-na</p>
--	---

<p>6 <u>3.55</u> 5, 6 3 5 <u>35</u> pa- <u>li</u>- yas -ing Ka- la- ben-du,</p>	<p><u>2.3565</u> <u>2.16</u> <u>6i.65</u> ira- du- lur</p>
<p>2 <u>56</u> 6 6 6, <u>i2..i6</u> 3 , Ma- <u>lah</u> mang-kin an- <u>da</u>- dra,</p>	<p>333333 Na-ra -da ka-pa-nggih</p>
<p><u>6.5356.5..32</u>, <u>5..</u> O O</p>	<p>3 <u>3.2532</u> 2 <u>2i6</u> Ing i- ka O</p>
<p>2̇2̇ 2̇ 2̇ <u>i.3̇</u> , <u>i.62̇.i6</u> 6 Ma-lah mang- kin an- <u>da</u>- dra,</p>	<p>3333 <u>32</u> 2 <u>3532</u> Ju-mu-ru-nging kar-sa lir</p>
<p>2̇2̇2̇ 2̇ <u>2̇.i1i3̇.2̇i63̇.,526.53565..32</u> 2 Ru-be-da kang ngre- <u>ri</u>- be- di,</p>	<p>22222 Sa-par-ti-ta-la</p>
<p><u>1.6̇3̇,6̇.i6̇i65</u> 222222,2 2 <u>22i6̇</u> 6̇, <u>Be</u>- da be-da har-da-ne wong sa-ne-ga-ra,</p>	<p><u>3.5.6222</u> <u>2i6̇</u> 6̇ lir-sa-par-ti-ta-la</p>

$\underline{3\dots}$ O	3 1 Ywo O
----------------------------------	---------------------

Ciri khas *sulukan Girisa* Sudarman

1. Sudarman memakai *cakepan* yang diambil dari *Serat Kalatida*
2. Notasi *cengkok* yang berbeda dengan dalang lain, Sudarman selalu mengambah *pethit* bahkan kadang kala untuk Dalang lain diambil dari notasi *ngulu* (atau notasi tengah), tetapi Sudarman malah mengambil Notasi *pethit*.
3. *Gong sele* terakhir Sudarman hanya sampai 3 berbeda dengan gaya lain samapai 1.

Sulukan ada-ada padupan pathet nem

Sulukan gaya Sudarman	Sulukan gaya Mangkunegaran
<p>6 i 2 2 , 3 3 <u>3..2</u> 2</p> <p>Gan - da -ning kang kem-bang ga-dhung,</p> <p>i i i i <u>i6.3..23</u></p> <p>Mi-wah kem-bang me- <u>nur</u>,</p> <p>i i, <u>i2</u> <u>i.6</u></p> <p>es- mu a- <u>rum</u>,</p> <p>i 2 3 3 <u>232</u> 2</p> <p>mi-wah yot o - yo - tan,</p>	<p>6 i 2 2 2 2 2 <u>i2</u>,</p> <p>Gan - da ne kang se - kar ga - dung,</p> <p>i i i i i i <u>63</u> 3</p> <p>La - wan kembang-kembang me -nur</p> <p>i i i <u>i2</u> <u>i.6</u>,</p> <p>Kang es - mu a-rum,</p> <p>6 i 2 2 2 2 2 <u>i.2</u></p> <p>Wi-nor lan o - yoto - yot - an</p>

$\dot{2}$ $\dot{2}$ $\dot{2}$ $\dot{2}$ $\dot{1}$ $\underline{\dot{1}\dot{2}}$ 5 $\underline{35}$
 ka- di ku- su- ma a ngam- bar,

$\underline{532}$ 5 6 6, $\dot{1}$ $\dot{2}$ $\underline{6.\dot{1}65}$ 3 $\underline{526.5}$ $\underline{32}$
Ku kus ing du- pa ku- me -lun, ke - lun,

1 1 1 1
 Ka- di me- ga,

$\dot{2}$ $\dot{2}$ $\dot{2}$ $\underline{\dot{3}.\dot{2}}$ $\dot{2}$
 mem- ba ba- tha- ra,

$\dot{2}$ $\dot{2}$ $\dot{2}$ $\dot{2}$ $\dot{2}$ $\dot{2}$
 Ro- ngeh Jleg Tu- mi- ba,

$\dot{2}$ $\dot{2}$ $\dot{2}$ $\dot{2}$ $\underline{\dot{1}\dot{2}.\dot{1}}$ $\dot{1}$
 Ga- ga- ran San- to- sa,

$\underline{6.5}$ 5 5 5 5 5 5 5 5 5,

Ka-di ku - suma mang- am - bar am- bar,

2 5 6 6 6 6 6 $\dot{1}$ $\underline{\dot{2}\dot{3}}$ $\underline{6\dot{1}6}$ $\underline{8.3}$,
 wor ku - kusing du - pa kang ku - me-e -lun,

$\underline{6.35.3}$ 2 2 3 55 5 $\underline{32}$ 1 1 1 1 1,
 Ke-lunka di ku su ma kang memba ba - tha - ra,

5 5 5 5 5 1 $\dot{2}$ $\dot{2}$
 Tan sa-marpa - moringsukma

$\dot{2}$ $\dot{2}$ $\underline{\dot{2}\dot{3}}$ $\dot{1}$ 65 $\dot{1}$ $\dot{1}$ $\dot{1}$ $\dot{1}$ $\dot{1}$,
 Si - nuks -ma-ya winahya ing a -se - pi,

6 6 6 6 6 1 2 2
 Si - nim - pen te-lenging kal - bu

<p> $\dot{2}$ $\dot{2}$ $\dot{2}$ $\dot{2}$ $\dot{2}$ $\dot{2}$ War-ta- ne meh te- ka, </p> <p> $\dot{2}$ $\dot{2}$ $\dot{2}$ $\dot{2}$ $\underline{\dot{2}\dot{3}.\dot{2}}$ $\underline{\dot{1}6}$ Si- ka- ra Ka- <u>ro-</u> <u>da,</u> </p> <p> $\underline{6\dot{1}}$ $\dot{1}$ $\dot{1}$ $\dot{1}$ $\underline{5.65}$ 5 Ta- ta- ge Tan <u>Ka-</u> ton, </p> <p> $\dot{1}$ $\dot{1}$ $\dot{1}$ $\dot{1}$ $\dot{1}$ $\dot{1}$ Ba- rang Ba- rang Nge-rong, </p> <p> $\dot{1}$ $\dot{1}$ $\dot{1}$ $\dot{1}$ $\underline{\dot{1}6}$ 6 Sa- guh tan- pa <u>ra-</u> ga, </p> <p> $\underline{\dot{2}.\dot{1}6\dot{1}\dot{2}\dot{1}.\dot{6}.\dot{1}65}$ $2,$ $\underline{315.32353.211111}$ <u>Ka-</u> <u>ta-</u> li Ka - wa - war, </p>	<p> 6 6 6 6 6 $\underline{1.65},$ Pambukaning wa - ra- na, </p> <p> 2 5 6 6 6 6 6 6 6 $\dot{1}$ $\dot{2}$ $\dot{1}$ Tar - len sa - king li - yep la - yap-inga - lu - yup </p> <p> 5 5 5 5 5 5 $\underline{32}$ $2,$ Pindha pe - sat -ing su - pe -na, </p> <p> $\underline{5.23.2.1}$ O </p> <p> 6 6 6 6 6652 $,$ 1 Su - mu - sup-ing ra - saja - ti, O </p>
---	--

3	3	3	3	3	3	
Da-	dal	A-	me-	ka-	si,	
3	3	<u>32</u>	<u>15</u>	<u>165</u>	<u>3.2</u> ,	<u>6...</u> , <u>2...</u>
Ton-	da	<u>Mu-</u>	<u>rang</u>	Ta-	<u>ta</u> ,	O O

Ciri khas *sulukan* paduan Sudarman

1. Sudarman selalu menggunakan *cakepan* yang diambil dari *Serat Jokolodang* mulai dari baris kesembilan.
2. Cengkok jelas berbeda.
3. Gong terakhir berbeda dengan gaya lain *gong seleh* terakir gaya Sudarman 2 untuk gaya lain adalah 1.

Ada-ada hastakuswala alit pathet nem

Sulukan gaya Sudarman	Sulukan gaya Darsosutarno (klaten)
<p>6 6 6 6 6 6 6</p> <p>Mun dur re kya na pa tya,</p>	<p>6 6 6 6 6 6 6</p> <p>Mundur Sang Aswatama,</p>
<p>6 <u>ḡ.ḡ</u> ḡ ḡ ḡ ḡ ḡ ḡ</p> <p>Un dhang ing pra wa dya ba la</p>	<p>6 <u>ḡ</u> ḡ ḡ ḡ ḡ</p> <p>Undang prawa dya</p>
<p>ḡ ḡ ḡ ḡ <u>ḡḡḡ</u> <u>ḡ.ḡḡḡḡ</u></p> <p>kang Sa mya sa wé <u>ga</u>,</p>	<p>ḡ ḡ ḡ <u>ḡ ḡ</u> ḡ</p> <p>Kinensanega,</p>
<p><u>ḡḡḡ</u> <u>ḡ.6</u> , ḡ ḡḡḡ,</p> <p><u>ra myang</u>, ra mya</p>	<p>ḡ 6 6 6 6 6</p> <p>Myang ramya swaraning</p>

	<p>6 6 6 6 6 6 6 6 6</p> <p>U myung swa ra ning ben dhé bè ri,</p> <p>6 6 6 6 6 <u>ḡ.2.6.33</u> <u>3.2</u></p> <p>go bar gor nang ke la <u>wan</u></p> <p>6 ḡ 2̇ 2̇ 2̇ 2̇ 2̇,</p> <p>Puk sur tam bur Myang su ling</p> <p><u>3̇3̇2̇</u> ḡ 6 6 6 6</p> <p><u>pa</u> pan dhèn da lu dag,</p>
	<p>6 6 <u>6 5</u> <u>5 6</u></p> <p>Bendhe beri,</p> <p>5 5 5 5 <u>5 6</u> <u>5 3 2</u> 2</p> <p>Gu bar gur nang ka la wan</p> <p>2̇ 2̇ 2̇ 2̇ 3̇ 2̇</p> <p>Tambur myang suling</p> <p>6 6 6 6 6 <u>5 6</u></p> <p>Papandhèn daludag,</p> <p>5 5 5 5 5 5 5 5</p> <p>Ban de ra miwah kakandha</p> <p><u>5 6</u> 6 <u>5 3 2</u> 2</p> <p>war na warna,</p>

6 6 6 6 6 6 6 6	<u>3 . 5 . 2 . 1 6</u>
Ban dé ra mi wah ka kan dha	O
<u>6.3</u> 3, <u>2.16.3</u> <u>3.2</u>	5 5 <u>3 5 6</u> <u>5 3 2</u> 2
war nawar na,	Asri kawuryan.
3 532.16	
O <u>O</u>	
5 5 <u>356</u> <u>636.3</u> <u>3.2</u>	
A sri <u>ka</u> wur <u>yan</u>	

Ciri khas *sulukanAstakuswala alit* Sudarman

1. Banyak memakai *notasi miring*.

2. *Cengkok* sering menggunakan notasi *metit*.

Sulukan ada-ada budalan mataram pathet nem

Sulukan gaya Sudarman	Sulukan gaya mangkunegaran
<p>66 6 6 6 6 6 6 <u>65</u> <u>65</u> , <u>2̣.1̣2̣3̣</u> Bayakba yak un tab ing pra <u>yak</u> sa <u>Q</u></p> <p>i i i i <u>i2̣i</u> <u>i65</u> sa king jro ning pu <u>ra</u></p> <p>1 1 1 1 1 kang su mam bung</p> <p>5 6 i 2̣ 2̣ 2̣ 2̣ 2̣ 2̣ <u>2̣3̣</u> <u>2̣.1̣</u> Kang sumam bungsang gya ning pra ra sek sa</p>	<p>6 6 6 6 6 <u>616</u> 5, Enjing budhal gu - mu - ruh,</p> <p><u>2̣3̣</u> i 6 <u>i65</u> 5, sa - king jroningpra - ja,</p> <p><u>53.</u> <u>21</u> 1 1 1 1 1 , Gun- ging kang ba - la kus - wa ,</p> <p>2 2 2 2 3 6 6 66 66 6 <u>6.6i65</u>, a-bra bu-sa-nani- ra lir sur - ya we- dali- ra</p>

<p>i i <u>i2</u> i 6 5, <u>2..</u></p> <p>ing kang sa guh ngrusak , O</p> <p>1 1 1 1 1 1</p> <p>Ngru sak ge lar I ra</p> <p>2 2 2 3 <u>5.6</u> <u>2.1</u> <u>6</u>,</p> <p>Wil wi ra Pan cat <u>nya</u> na</p> <p><u>3.2165</u></p> <p>O</p>	<p><u>23i</u> 6 5 5 5</p> <p>Sa-king ja - la ni- di</p> <p><u>5.321</u> 1 1 1 1 11 ,</p> <p>Ar - sa ma - dha - ngi ja - gad</p> <p>2 2 2 2 2 2 <u>12</u> 1 <u>6</u> <u>6</u> <u>6</u> <u>6</u> <u>6</u></p> <p>duk mungup-mungup a- neng sa-pu-cak-ing wu - kir</p> <p><u>3.2.16.5</u>,</p> <p>, O</p>
--	---

Ciri khas *sulukanada-ada budalan mataram* gaya Sudarman

1. *Cengkok* berbeda dengan gaya lain.

Sulukan ada-ada pedesaan pathet nem

Sulukan gaya Sudarman	Sulukan gaya Darsosutarno (klaten)
<p>3 5 6 6 6 6 6 6</p> <p>Si gra kang ba la tu mi ngal</p>	<p>6 6 6 6 6 6 6</p> <p>Tan - dya ba - la Pan - da - wa</p>
<p>3 3 3 3 3 3 2 2,1.., 2..</p> <p>Prang cam puh sa mya me da li,O, O</p>	<p>2 2 2 2 222321, 2</p> <p>Byuk gu - mu - lung, ma - ngung -sir , O</p>
<p>2 2 2 2 2 2 2.i 3.2.i2i</p> <p>Lir tha thit wi let ing ga da</p>	<p>iiii 6i 2.i.2</p> <p>Ko - ra - wa kam - bah, O</p>
<p>3 3 3 3 33 32 1.2</p> <p>Dhah yanggung ma nguncangni ti</p>	<p>666666 6i655</p> <p>Kam - bah kong - kih sru - ka - ti - tih</p>
<p>6i iiii i 12.2i 6.5</p> <p>Ben jang sang a ji mi jil</p>	<p>6 12 5 22222</p> <p>Me - rut la - rut ka - tut pa - ra</p>

<p>6 6 6 6 6 6 i <u>2.3i2</u></p> <p>La thi nya me da li wu <u>wus</u></p> <p><u>5i65</u> <u>3.2</u> , 1 1 1 1 1 1 1</p> <p><u>Trus</u> <u>tha</u> Trus tha su ra wi la ga</p> <p>2 2 2 2 2 2 <u>2.1</u> 6</p> <p>Ka dya bu ta si nga <u>wre</u> gil</p>	<p>2222 <u>2321</u> 1, <u>6.565.32</u>, 1</p> <p>Ra - tu myang di - pa - ti, O, O</p>
--	---

Ciri khas *sulukan ada-ada nem* gaya Sudarman

1. Angakatan *sulukan* berbeda dengan gaya lain
2. Notasi tengah dalam *sulukan* juga berbeda dengan gaya *sulukan* lain
3. *Gong seleh* terakhirpun juga berbeda dengan gaya *sulukan* lain, gaya Sudarman *gong seleh* 6 dan gaya lain *seleh* pada *gong 1* .

Sulukan pathet kedu

Sulukan gaya Sudarman	Sulukan gaya mangkunegaran
<p>6 6 6 6 6 <u>65</u> 5 Myat la ngen ing ka lang yan</p> <p>2 2 2 2 <u>21</u> <u>216</u>, <u>5..</u> A glarpan dam <u>mun</u> car, O</p> <p>2 2 3 3 <u>1.2</u> 2 Ti non lir ke ko nang</p> <p>3 <u>5.356</u> 3 3 3 3 <u>32</u> <u>1.2</u> Su <u>rem</u> so rot e tan pa dhang</p> <p><u>2.35</u> <u>2.35</u> 2 2 <u>21612</u> <u>61.165</u>, Ka sor lan pa <u>jar</u> <u>ing</u>,</p>	<p>6 6 6 6 6 6 <u>56</u> Myat langening ka - langyan,</p> <p>2 2 2 2 <u>21</u> <u>1216</u>, <u>5356</u> A - glar pandam mun- car, O</p> <p>2 2 2 2 2 <u>12</u> , Ti - non lir ka - ko - nang ,</p> <p>3 <u>5356</u> 3 5 3 5 <u>532</u> 2 Su-rem so - ro - te tan pa - dang</p> <p><u>235</u> <u>235</u> 2 2 <u>21</u> <u>6165</u>, Ka- sor lan pa - ja- ring,</p>

<p><u>i</u> <u>2.i6.5.3</u> O, <u>O</u></p> <p>i i i i i i <u>xi</u>, <u>2.i6.56653</u> Pur na meng ge ga na, <u>O</u></p> <p><u>235.356</u> 2 2 2 2 2 <u>12</u> <u>216</u>, <u>Dha</u> sar e mang sa ke ti ga, <u>O</u></p> <p>2 2 2 2 2 2 Hi ma ha na weng i</p> <p>3 <u>5356</u>, 3 3 2 <u>12</u> Ing u jung an ca la</p> <p><u>2.35</u> <u>3.5</u> , 2 2 2 <u>21</u> <u>6.1</u> <u>165</u>, <u>6</u> A se nen kar ya wi gena, O</p>	<p>i , <u>2i653</u> , O, O ,</p> <p>i i i i i <u>6i</u>, <u>2i6</u>, <u>5356</u> Pur - na - ning ge - ga - na,, O, O</p> <p>2 2 2 2 2 2 <u>211216</u>, <u>5356</u> Da - sa-remangsa ka- ti- ga ,O</p> <p>2 2 2 2 2 <u>12</u>, Hima manawenging ,</p> <p><u>35356</u> 3 5 <u>532</u> 2, Ring u - jung an - ca - la</p> <p><u>235</u> <u>235</u> 2 2 2 2 <u>12</u> <u>6165</u> , <u>6</u> Se - nen a - kar - yawi - ge - na , O</p>
--	---

<p><i>Suluk dilewat, instrument jalan terus</i></p> <p><u>1...</u>, <u>2.16</u>, ompak <u>3...</u></p> <p>O, O, O</p>	<p><u>12</u> 2 2 2 2 <u>12</u> , <u>1.2.16.53.5.6.532</u></p> <p>Mi-wah sin-ing wa-na , O</p> <p>2 2 2 2 <u>21</u> <u>1216</u> , 1, ompak</p> <p>Wrek-sa gung ti - nu - nu , O</p>
---	--

Ciri khas *sulukan pathet Kedu Sudarman*

1. Ada 1 baris *sulukan* yang dilewati Sudarman, ini disengaja oleh Sudarman dengan tujuan untuk menunjukkan kelihaian pengrawitnya dan bisa juga diartikan Dalang tanpa pengrawit juga tidak bisa.
2. *Cengkok* berbeda dengan gaya *sulukan* lain.
3. *Gong seleh* pada *sulukan* juga berbeda dengan gaya *sulukan* lain.
4. Untuk gaya lain *gong seleh* berada sebelum *ompak* terakhir , tetapi Sudarman tidak, *Gong seleh* gaya Sudarman berada setelah *ompak*.

Sulukan pathet sanga wantah

Sulukan gaya Sudarman	Sulukan Gaya Mangkunegaran
<p>2 2 <u>12</u> 2 2 2 2</p> <p>Sa ya <u>da</u> lu a ra ras</p> <p><u>3.5.65</u> 2 <u>61</u> 1 1 <u>26.11</u></p> <p>A byor kang lin tang ku medhap</p> <p>2 3 5 5 5 5 <u>5.653.232</u> 2, 6</p> <p>Ti ti so nya tengah <u>wengi</u>, O</p> <p>5 6 i i <u>i..</u> <u>6.i2</u> <u>6i.65</u> 5,</p> <p>Lu mrang gan da ning pus pi ta,</p> <p><u>2.i6i</u></p> <p><u>O</u></p>	<p>2 2 2 2 2 2 2 2</p> <p>Sang sa - yada - lu a- ra - ras</p> <p>2 2 2 2 2 2 2 2,</p> <p>A-byor kang lintang kang kume - dap,</p> <p><u>2321</u> 1 1 1 1 1 1 <u>61</u>,</p> <p>Tis - tis so - nya tengahwe - ngi,</p> <p>2 2 2 2 2 2 2,</p> <p>Lumranggandaning puspi - ta,</p> <p><u>235</u> 5 5 5 5 5 <u>535</u>, <u>i6i2</u>,</p> <p>Ka -reng - wa - ningpudya - nira, O----,</p>

<p>66 6 <u>66.55616526.16..</u> 6</p> <p>Ka reng gyan ingpudya ni ra</p> <p>2 2 <u>35</u> 5 5 <u>1216</u> <u>23</u> <u>2.1</u></p> <p>Sangdwija wa ra mbre nge ngeng</p> <p>6 6 6 6 2 <u>16</u> <u>32</u> 2 </p> <p>Lir swa ra ning ma du bran ta</p> <p> . 5 . <u>3 5</u> 1 . 6 . . 2</p> <p>Ma - nung - sung - sa - ri -</p> <p><u>3 1</u> <u>6 5</u> <u>5 </u></p> <p>ning - kem - bang</p>	<p>2 2 2 2 2 2 <u>2321</u> 6,</p> <p>Sangdwi - jawa - rambrenge-ngeng,</p> <p><u>561</u> 1 1 1 1 1 <u>61</u>,</p> <p>Lir swa - raning ma - dubrang - ta,</p> <p>2 <u>12</u> 1 1 1 1 <u>16</u> 5</p> <p>Ma-nungsung sa - ri - ning kem-bang</p>
--	--

Ciri khas *sulukan pathet sanga wantah* gaya Sudarman

1. Cengkok sangat amat berbeda dengan gaya sulukan lain.
2. *Gong seleh* gaya Sudarman berbeda dengan gaya Sulukan Lain.
3. Sulukan gaya Sudarman memiliki fungsi ganda, pertama sebagai tanda perpindahan *Pathet* dari *pathet nem* berubah ke *pathtet sanga*, dan yang kedua adalah sebagai *buka celuk gending*.

Sulukan sendhon tlutur pathet sanga

Sulukan gaya Sudarman	Sulukan gaya Mangkunegaran
<p>i, <u>i i 2, i 5</u></p> <p>O <u>O</u></p> <p>i i i i i i i i <u>i 6</u> 6</p> <p>Rem rem su rem di wang ka ra <u>king</u> kin</p>	<p>i, <u>i 65,</u></p> <p>O, O,</p> <p>i i i i i i i i <u>i 6</u> <u>653</u></p> <p>Su - rem-su - rem di - wang - ka - raking - kin</p>

6 6 6 6 6 6̣1̣6 5.5
 Lir ma ngus wa kang la yon

i1̣i2̣i1̣05
 O

1 1 1 1 1 1 1 6̣1̣
 De ne I lang kang me ma nis

1235 5 5 5 5 5 6̣5
 Wa da na ni ra la yu

3 2 2 2, 1 1 1 1 16̣5 5. 6
 Ku mel ku cem rah nya ma ra ta ni, O

36̣1̣ 6̣1̣ 5 5 5 5 35
 Lir ma - ngus - wa kang la - yon,

1 1 1 1 1 11 16̣1̣,
 Denya i - lang kang ma - manise,

135 35 2 2 2 2 123
 wa -da - na - ni - ra la - yung

1 1 1 1 1 1 1 16̣ 5. 3.,
 Ku - mel ku - cem, rah - nya mrata - ni, O--,

Ompak: 3̣3̣3̣5̣3̣2̣1̣3̣2̣1̣2̣3̣5̣6̣5̣

6, 653
 O, O----,

6 6 6 6 6 6i6 5.3

Marang sa ri ra ni pun

ii2,i85

O

1 1 1 1 1 1 1 1 1 6.12.1

Me les dening lu di ra ka wang wang

1.5 5 5 5 5 5 532 2

Ge ga na bang su mi rat

1 1 16 5

Bang su mi rat

361 61 5 5 5 5 356,

Ma - rang sa - ri - ra - ni - pun,

1 1 1 61

Meles de - ning,

35 35 2 2 2 123

Lu - di - raka - wang-wang,

1 1 1 1 1 1216 5, 3

Ge - ga - nabang su - mi - rat, O

Ompak: 333532132123565

Ciri khas *sulukan sendhon trutur pathet sanga* Sudarman

1. *Cengkok* berbeda degan gaya sulukan lain.
2. *Gong seleh* berbeda dengan gaya sulukan lain.
3. *Notasi* pada sulukan juga banyak yang berbeda.
4. Tidak ada *ompak*.

Sulukan Ada-ada tlutur pathet sanga

Sulukan gaya sudarman	Sulukan gaya Mangkunegaran
<p>6 6 6 6 6 6 6 6 6</p> <p>Ri ka ta Sang Ga thut ka ca</p> <p><u>2i6,53</u></p> <p>O</p>	<p>1 1 1 1 1 1 1 1 1 <u>61</u></p> <p>Surem-su - rem diwang - ka - ra kingkin,</p> <p>6 6 6 6 6 <u>65</u> 3,</p> <p>Lir mangus - wakang la - yon,</p>

i i i i i i i2 2i

Ki non ma pag Ar ka su ta

5 5 5 53 5 8.585

Te kap I ra Kres **na**

61 1

Par ta

5 5 5 5 5 5.32 2

Ma mu ji sak ti ni ra

321.85, 1

O O

561 61 5 5 5 5 5 5 35,

Den - nyai- lang kangma - ma - ni - se,

1 1 1 1 1 1 1

Wa - da - na - ni - ralayung

5 5 5 5 5 5 5 56

Kumelku - cem rah - nyamrata - ni,

2 2 2 2 2 2 123,

Ma - rang sa - ri-ra-ni-pun ,

1 1 1 1 111 1116 5,

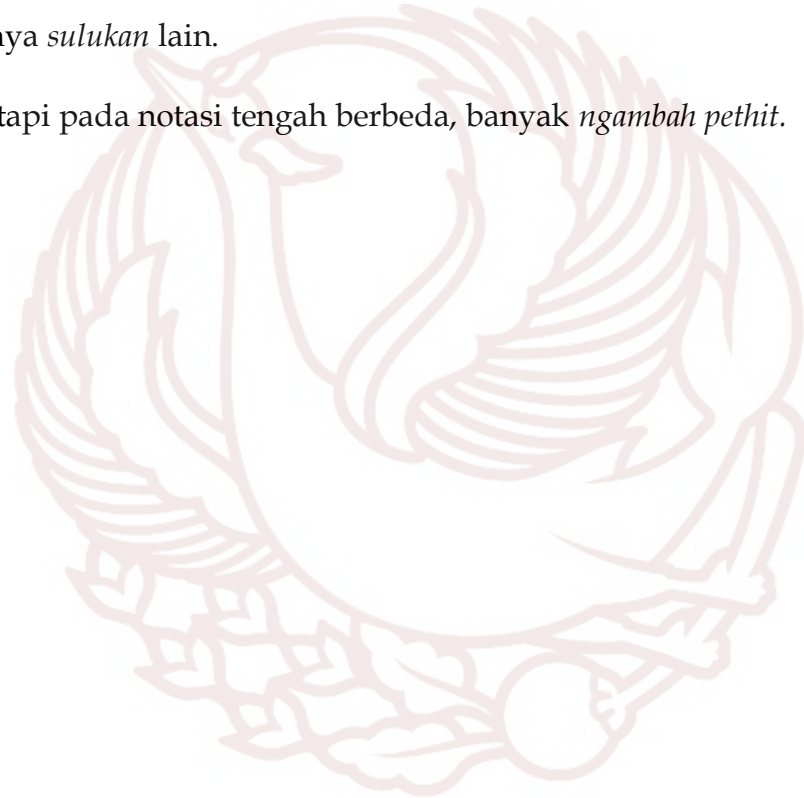
Ma - les de - ning lu - di - ra ka - wangwang,

1

O

Ciri khas *sulukan* ada-ada *tlutur pathet sanga* gaya Sudarman.

1. Cengkok berbeda degan gaya *sulukan* lain.
2. *Gong seleh* terakhir sama tetapi pada notasi tengah berbeda, banyak *ngambah pethit*.



Dari sebagian besar contoh sulukan yang dilakukan Sudarman Ganda Darsana, Sudarman banyak menggunakan cakepan-cakepan diluar cakepan konvensional yang lazim digunakan oleh dalang-dalang pada umumnya, hal ini dilihat dari banyaknya cakepan yang mengambil dari serat-serat macapat. Selain ciri khas terletak pada syair, ciri khas lain juga terletak pada banyaknya penggunaan laras pethit, hal ini digunakan Sudarman untuk menutupi kecenderungan suaranya yang kecil, maka dari itu penggunaan laras pethit sangat dimaksimalkan. Untuk teknik vokal Sudarman menggunakan teknik luk untuk laras yang naik, dari rendah menuju laras di atasnya seperti laras 6.1 sedangkan teknik gregel digunakan untuk laras yang menurun seperti 21. Kecenderungan garap sulukan seperti di atas tentunya dipengaruhi oleh kreativitas serta latar belakang kesenimanannya Sudarman yang dilahirkan dari desa, jauh dari pedalangan kraton yang telah dibakukan melalui pakem. Maka dari itu seleh pada sulukan juga tidak terikat oleh acuan konvensional yang telah menetapkan seleh berat nada *lu* (3) untuk *pathet nem*, nada *ma* (5) padha *pathet sanga*.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa *sulukan* adalah sebuah karya sastra yang dinyanyikan seorang dalang dengan diiringi musik gamelan, yang banyak memuat ajaran atau ilmu kehidupan. *Sulukan* memiliki fungsi untuk membentuk suasana dalam sebuah pakeliran. *Suluk* di Indonesia banyak ragam gayanya, salah satunya ialah *sulukangaya* Surakarta. Di Surakarta terdapat dua bentuk gaya *sulukan* salah satunya adalah *sulukan* Pedesaan.

Sudarman adalah salah satu Seniman Pedalangan yang sering menggunakan *sulukangayapedesaan*, Beliau juga sangat kreatif. Sudarman menggunakan *sulukan lawas/pedesaan* dengan gaya dan ciri khas Sudarman. Sudarman sering mengambil cakupan *suluk* dari *Serat Kalatida*, banyak menggunakan *sulukan Jugag dan Wantah*, juga banyak mengambanotasi *pethit* pada *sulukannya*.

Sudarman memiliki suara yang kecil, dan *cempreng* bahkan Sudarman mempunyai penyakit asma, artinya masalah pernafasan sangat mempengaruhi suara yang dikeluarkan, tetapi karena kemauanya untuk mengolah suara, semua itu tidak mempengaruhinya dan tidak menjadi

masalah untuk Sudarman, bahkan dari kekurangannya tersebut, Sudarman mengolah suaranya dengan sedemikian rupa dan menciptakan gayanya sendiri dengan memberikan kombinasi *wiletan*, *luk*, dan *gregel* yang terkesan berbeda dengan *sulukan* yang sudah ada, akhirnya menjadi lebih indah, enak didengar dan *semu*.

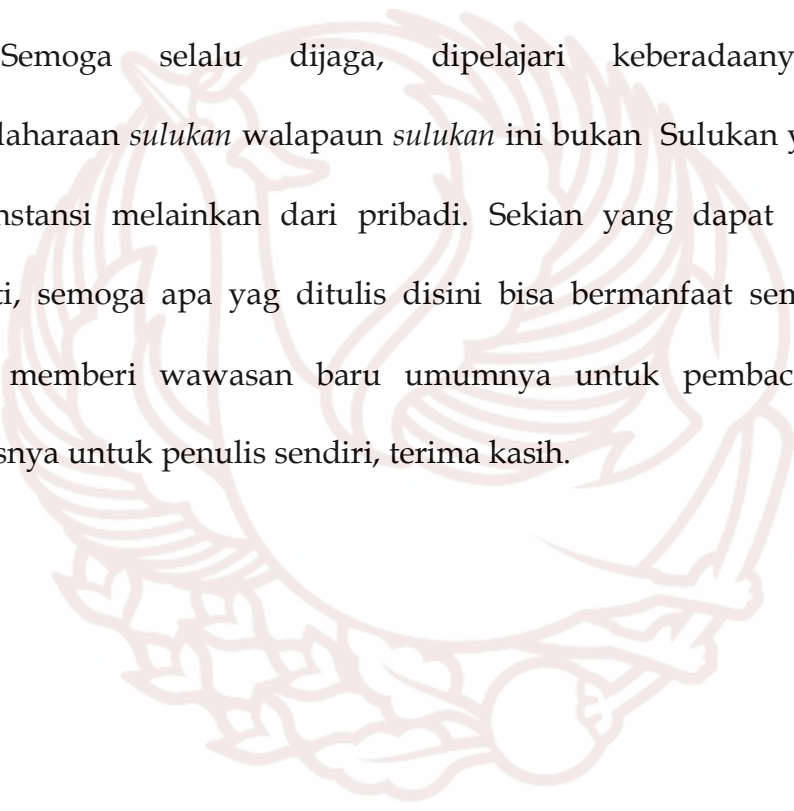
Selain penggunaan teknik vokal yang maksimal, sudarman juga banyak menggunakan syair atau cakepan yang berbeda dengan syair yang digunakan pada umumnya, hal ini menjadikan *sulukan* gaya Sudarman memiliki tempat tersendiri di hati masyarakat pecinta wayang kulit, dengan kata lain, ciri khas gaya Sudarman Ganda Darsana dibangun melalui kombinasi Syair, dan lagu. Syair mengacu kepada teks-teks terkait yang digunakan sedangkan lagu mengacu kepada cengkok serta permainan teknis yang digarapnya sendiri dengan mengukur kemampuan yang ada dala dirinya.

Jadi bisa dikatakan bahwa ciri khas *sulukan* Sudarman adalah pengolahan kekurangan Sudarman yang dijadikan suatu kelebihan. Untuk itu hal ini bisa menjadi sebuah pembelajaran bagi masyarakat pecinta wayang juga bagi generasi pedalangan yang sedang belajar apapun, hendaknya sebuah kekurangan jangan menjadi suatu alasan untuk terus berusaha, justru dari hal tersebut banyak kemungkinan-kemungkinan yang tidak terpikirkan oelh orang lain.

B. Saran

Semoga dari hasil penelitian ini diharapkan bisa menambah perbendaharaan *sulukan* yang ada dan bisa lebih mengenalkan *Sulukan* gaya Sudarman Ganda Darsana kepada khalayak umum, juga bisa digunakan untuk acuan penelitian selanjutnya.

Semoga selalu dijaga, dipelajari keberadaanya sebagai perbedaharaan *sulukan* walapaun *sulukan* ini bukan *Sulukan* yang pakem dari instansi melainkan dari pribadi. Sekian yang dapat ditulis oleh Peneliti, semoga apa yang ditulis disini bisa bermanfaat semuanya dan dapat memberi wawasan baru umumnya untuk pembaca dan dan khususnya untuk penulis sendiri, terima kasih.



KEPUSTAKAAN

- Atmotjendono, M. Ng. Nojowirongko al. *Serat Tuntunan Pedalangan Tjaking Pakeliran Lampahan Irawan Rabi I-V*. Yogyakarta: Djawatan Kebudayaan, Departemen P. P dan K, 1960.
- Darsana, Sudarman Ganda. "Serat Darsana Kawedhar".
- Darsomartono. *Sulukan Ringgit Purwa Wacucal Cengkok Mangkunegaran*. Surakarta: PDMN, 1978.
- Duverger, Maurice. *Sosiologi Politik*. Terjemahan Daniel Dhakhidae. Jakarta, 1981.
- Hartono. "Sulukan Versi Hadi Sugito (Studi Kasus Dalam Lakon Rama Nitik dan Kresna Duta)". Surakarta: Skripsi progam Sarjana STSI Surakarta, 2002.
- Koentjaraningrat. *Pengantar ilmu antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta, 1985.
- Koentjaraningrat. *Kebudayaan jawa*. Jakarta: Balai Pustaka, 1984.
- Murtiyoso, Bambang. *Pengetahuan Pedalangan*. Surakarta: proyek pengembangan IKI Sub Proyek ASKI Surakarta, 2004.
- _____. *Teori Pedalangan*. Surakarta: ISI Surakarta dan CV. Saka Production, 2007.
- _____. *Pengetahuan Pedalangan*. Surakarta: Sub Proyek ASKI Surakarta, Proyek pengembangan IKI, 1982/1983.
- Mulyono, Sri. *Simbolis dan Mistikisme Dalam Wayang*. Jakarta: Gunung Agung, 1983.
- Purwadi. *Serat Pedalangan Wahyu Makhutharama*. Sukoharjo: Cendrawasih, 2004.
- Poerwadarmita, W.J.S. *Baoesastra Djawa*. Batavia: IB. Wolter'S Uitgevers Maatschappij, 1939.

Randyo, M. "Bahan Ajar Mata Kuliah Teori Pedalangan I; Laporan Hibah Pembelajaran". Surakarta: Progam Hibah Kompetisi A2 Tahun ke III STSI Surakarta. 2008.

Soetarno. *Pertunjukan Wayang Dan Makna Simbolisme*. Surakarta: ISI Press, 2005.

Sudarko. "Perbandingan Sulukan Pakeliran Wayang Kulit Purwa Gaya Surakarta dan Yogyakarta". Surakarta: Laporan penelitian STSI Surakarta, 1998.

———. "Ragam Sulukan Wayang Kulit Gaya Yogyakarta". Surakarta: Laporan penelitian STSI Surakarta, 2000.

Suratno. "Pengertian Elemen - Elemen Estetika Pedalangan Kaitannya Dengan Penilaian Dalam Sajian Wayang". Surakarta. Sekolah Tinggi seni Indonesia Surakarta, 1995.

Solichin. *Tokoh Wayang Terkemuka*. Jakarta: Yayasan SENAWANGI, 2014.

Subono. "Sulukan Surakarta", Surakarta, ISI Surakarta, 2009.

Sulistiyana, Edy. "Ki Ganda Darsana Kehidupan dan pengaruhnya Terhadap Perkembangan Pakeliran Sekarang". Surakarta: Skripsi progam Sarjana STSI Surakarta, 1996.

Supanggih, dkk. *Sulukan Gaya Pedesaan*. Surakarta: dokumentasi kesenian Sub Proyek ASKI Surakarta, 1979/1980.

Sutrisno. "Sulukan Pedalanga". Surakarta: STSI Surakarta, 1994.

Suyoto. "Sulukan Gaya Surakarta". Surakarta : STSI Surakarta, 2003.

Van Groenendael, Viktoria M. Clara. *Dalang di Balik Wayang*. Jakarta: Pustaka Utama Grafit, 1987 .

Van Peursen , C. A. *Strategi kebudayaan*, Jakarta: Kanisius, 1976.

Ranggawarsita. "Serat Kalatida".

Wibisono, Singgih. *Wayang Dalam Bayang (Pelestarian dan Perkembangan Wayang Di Indonesia)*. Maskha Sdn. Bhd. Kuala lumpur Malaysia, 2001.

Widodo, Yudi. "Sulukan Versi Hadi Sugito (Studi Kasus Dalam Lakon Durna Picis dan Anoman Lahir)". Surakarta: Skripsi Program Sarjana ISI Surakarta, 2002.

Wirastodipuro, H., KRMH. *Ringgit wacucal, wayang kulit, Shadow Puppet*. Surakarta: ISI Pres, 2006.

Widodo. "Studi Kasus Sulukan Gaya Hadi Sugito Lakon Anoman Maneges". Surakarta: Isi Surakarta, 2006.

NARASUMBER

Joko Santoso, Seorang dalang sekaligus pernah menjadi pengendang Sudarman Ganda Darsana. Sabranglor, Mojosoongo, Surakarta.

Purba Asmara, Seorang dalang Profesional. Gebang, Kadipira, Surakarta.

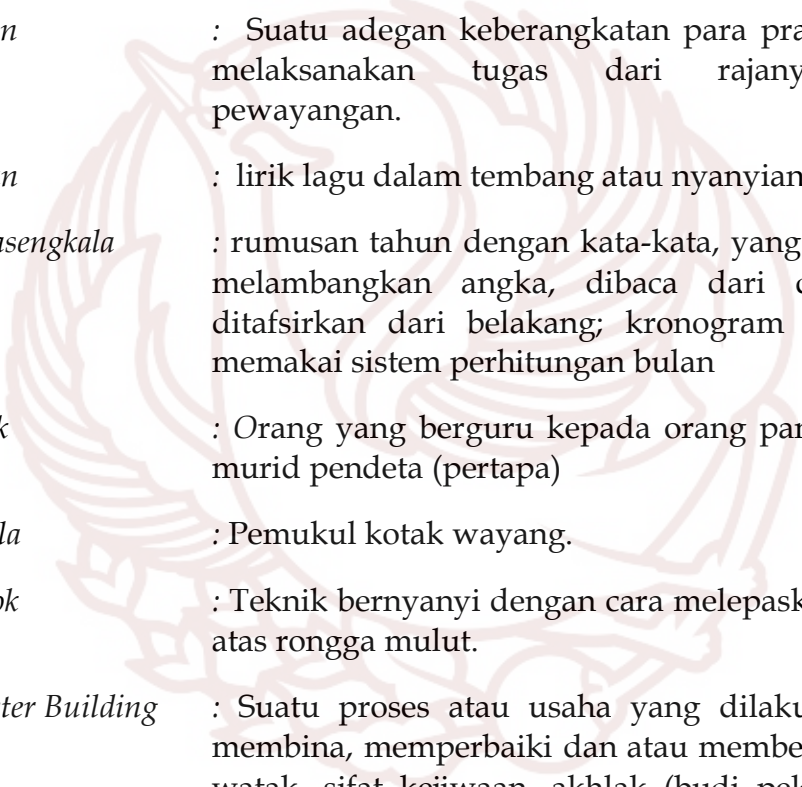
Suwondo, Seorang seniman pedalangan sekaligus pernah menjadi cantrik Sudarman. Perum RC, Palur, Karanganyar

Suyanto, seorang seniman pedalangan dari Jawa Jimur yang juga pernah berguru kepada Sudarman . Ngoresan, Jebres, Surakarta.

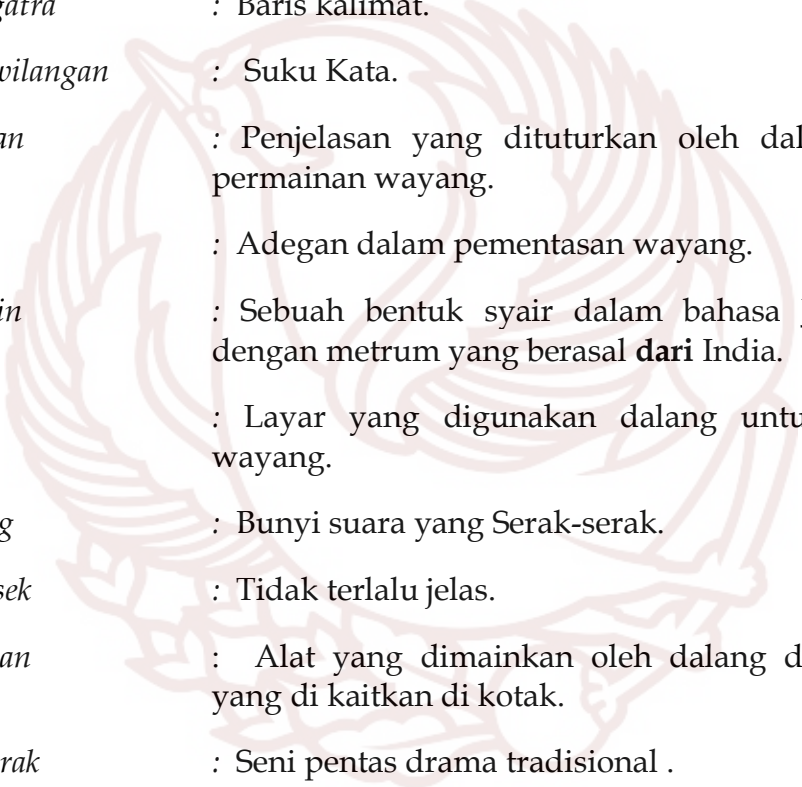
DISKOGRAFI

RCD, *Gathutkaca Gugur* : Surakarta. Taman Budaya Surakarta, pada tanggal, 06 Juli 1991.

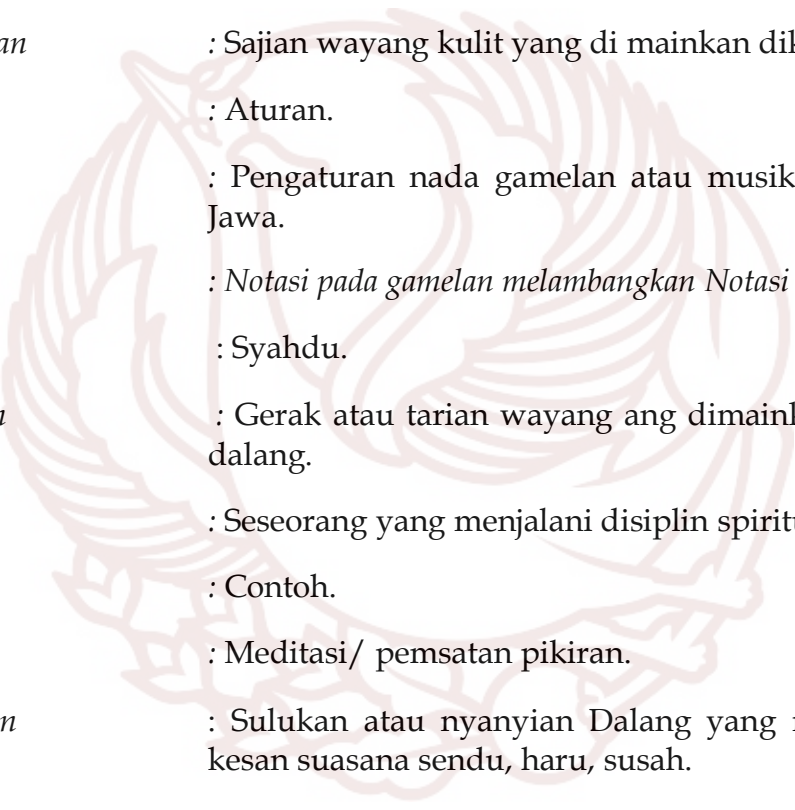
GLOSARIUM



<i>Ada-ada</i>	: Sebuah nyanyian Dalang atau Sulukan yang dilantunkan untuk suasana sereng, greget atau tegag dan sebagainya.
<i>Adiluhung</i>	: Seni budaya yang bernilai -- wajib dipelihara.
<i>Antawecana</i>	: Suara dalang dalam pewayangan (wayang kulit) yang disesuaikan dengan tokoh sebenarnya.
<i>Budalan</i>	: Suatu adegan keberangkatan para prajurit untuk melaksanakan tugas dari rajanya dalam pewayangan.
<i>Cakepan</i>	: lirik lagu dalam tembang atau nyanyian jawa
<i>Candrasengkala</i>	: rumusan tahun dengan kata-kata, yang setiap kata melambangkan angka, dibaca dari depan dan ditafsirkan dari belakang; kronogram Jawa yang memakai sistem perhitungan bulan
<i>Cantrik</i>	: Orang yang berguru kepada orang pandai (sakti), murid pendeta (pertapa)
<i>Cempala</i>	: Pemukul kotak wayang.
<i>Cengkok</i>	: Teknik bernyanyi dengan cara melepaskan suara di atas rongga mulut.
<i>Character Building</i>	: Suatu proses atau usaha yang dilakukan untuk membina, memperbaiki dan atau membentuk tabiat, watak, sifat kejiwaan, akhlak (budi pekerti), insan manusia (masyarakat) sehingga menunjukkan perangai dan tingkah laku yang baik berlandaskan nilai-nilai pancasila.
<i>Dasanama</i>	: Salah satu kata dalam bahasa Jawa yang memiliki banyak nama lain.
<i>Dodokan</i>	: Suara yang ditimbulkan dari pukulan cempala ke kotak.
<i>Edipeni</i>	: Indah, bagus.
<i>Gagrak</i>	: Pola, gaya, mahzab, atau corak.



<i>Gendhing</i>	: Aneka suara yang didukung oleh suara-suara tetabuhan gamelan.
<i>Ginem</i>	: Skenario wayang dalam pementasan.
<i>Gong seleh</i>	: Pembunyian gong pada akhir gending atau sulukan.
<i>Greget</i>	: Semangat.
<i>Guru lagu</i>	: Sajak bunyi akhir.
<i>Guru gatra</i>	: Baris kalimat.
<i>Guru wilangan</i>	: Suku Kata.
<i>Janturan</i>	: Penjelasan yang dituturkan oleh dalang dalam permainan wayang.
<i>Jejer</i>	: Adegan dalam pementasan wayang.
<i>Kakawin</i>	: Sebuah bentuk syair dalam bahasa Jawa Kuna dengan metrum yang berasal dari India.
<i>Kelir</i>	: Layar yang digunakan dalang untuk bermain wayang.
<i>Kemeng</i>	: Bunyi suara yang Serak-serak.
<i>Kemresek</i>	: Tidak terlalu jelas.
<i>Keprakan</i>	: Alat yang dimainkan oleh dalang dengan kaki yang di kaitkan di kotak.
<i>Kethoprak</i>	: Seni pentas drama tradisional .
<i>Kotak</i>	: wadah atau tempat wayang.
<i>Lakon</i>	: Alur cerita.
<i>Macapat</i>	: Tembang atau puisi tradisional Jawa yang mempunyai baris kalimat yang disebut <i>gatra</i> , dan setiap <i>gatra</i> mempunyai sejumlah suku kata (<i>guru wilangan</i>) tertentu, dan berakhir pada bunyi sajak akhir yang disebut <i>guru lagu</i> .
<i>Makrifat</i>	: Pengetahuan.
<i>Masterpiece</i>	: Karya besar.



<i>Mistisme</i>	: Paham yang memberikan ajaran yang serba mistis .
<i>Ngangsu kawruh</i>	: Mencari ilmu dengan berguru dengan seseorang yang hebat.
<i>Ngelmu</i>	: Ilmu.
<i>Notasi nggulu</i>	: Notasi tengah pada gamelan
<i>Nuksma</i>	: Bisa menyatu
<i>Otodidak</i>	: belajar dari alam, tidak ada guru.
<i>Pakeliran</i>	: Sajian wayang kulit yang di mainkan dikelir.
<i>Pakem</i>	: Aturan.
<i>Pathet</i>	: Pengaturan nada gamelan atau musik tradisional Jawa.
<i>Petit</i>	: <i>Notasi pada gamelan melambangkan Notasi tinggi.</i>
<i>Regu</i>	: Syahdu.
<i>Sabetan</i>	: Gerak atau tarian wayang ang dimainkan seorang dalang.
<i>Salik</i>	: Seseorang yang menjalani disiplin spiritual.
<i>Sample</i>	: Contoh.
<i>Semedi</i>	: Meditasi/ pemsatan pikiran.
<i>Sendhon</i>	: Sulukan atau nyanyian Dalang yang mempunyai kesan suasana sendu, haru, susah.
<i>Serat</i>	: kitap jawa.
<i>Sereng</i>	: Keadaan yang sedang memanas.
<i>Singgetan</i>	: <i>Batas.</i>
<i>Suluk</i>	: Lagu vokal yang dilantunkan oleh dalang untuk memberikan suasana tertetu dalam adegan-adegan pertunjukan wayang.
<i>Suwuk</i>	: Berhentinya sebuah gending.
<i>Tasawuh</i>	: Ilmu tentang ketuhanan.

Tembang : Syair atau puisi yang diberi lagu.
Tepet suci : Surga.
Tinemu nalar : Bisa diterima akal.
Tirakat : Menahan hawa nafsu.
Wedha : Kitab suci agama hindu (ilmu pengetahuan).
Wulang : Ajaran.



Lampiran 1

Biodata Penulis



Nama : Rhomadhona Nur Bahrudin
Tempat, tgl. Lahir : Trenggalek, 22 Januari 1994
NIM : 12123114
Alamat : Surenlor 1/1, Bendungan, Trenggalek,
Jawa Timur

Riwayat Pendidikan :

- SD : SD Surenlor II Lulus Tahun 2006
- SMP : SMP 1 Bendungan Lulus Tahun 2009
- SMA : SMA 1 Bendungan Lulus Tahun 2012

Pengalaman Berorganisasi :

- a) Pengurus BEM FSP : 2012-2013.
- b) Pengurus DAM : 2013-2014.

Lampiran 2

VCD 1

BAGIAN PATHET NEM

Sulukan pathetan Nem wantah

3 3 3 3 3 3 323 2.123

Wah- ya - ning har - da ru - be - da,

5 5 5 5 6 6 56.5.535 3.5

Ki - pu - jang - ga a - me - nget - i,

6.653 35.232

O O

3 3 3 5 6 6 6.5..3.5.65 3.5,

Me - su - cip - ta ma - ti ra - ga,

5.3.56

O

3 3 3 3 3 3 35 323.2

Me- dhar wa - ra - na - ning ga - ib,

3 3 3 3 535 6 6
A - na - ni - ra sa - ka - lir,

6 6 6 6 6 6 565 3.5
Ru - wed - ing sar - wa tu - mu - wuh,

5.35.6. , 3 3 3 3 3 3 3 3.5 3.232
O, ka - ru - wed - ing sar - wa tu - mu - wuh,

2.35 3..5 2 2 2 2.1 6,1.65, 6
Wi - wa - ling kang wa - ra - na, O

6 1 2 2 3 3 , 1.2 2, 1, 216.16, 3
Da - di ba - dal - ing Hyang Wi - dhi, O O O

Ket: sumber serat kalatida pupuh sinom tapi pada baris ke 6 kata "akewuh" diganti "tumuwuh" dan bari berikutnya mengulang dan baris terakhir tidak dipakai

Ada-ada girisa

5 5 5 5.35 6 6, 565 3.5
Ra - tu - ne ra - tu u - ta - ma,

3 3 3 3 3, 3 35.3235.6 5.6
Pa - ti - e pa - ti li - nu - wih,

6 6 6 6 6, 6 6.1̣.6 5.3, 6.5356 ,53.2
 Pra na- ya- ka tyas ra- har- ja, O

3 3 3 3 3 3, 35.32.35.6 5.6
 Pra na- ya- ka tyas ra- har- ja,

2 3 5 5 5 5, 6.5.. 2, 5.323..2.1
 Pa- ne- ka- re be- cik- be- cik, O

2 2 2, 3 5.6..5 , 2.1 6 ,
 pa- ran- de- ne tan da- di,

3.56 , 2̣.1̣2̣3̣..2̣
 O O

6 3.5 5 5, 6 3 5 35
 pa- li- yas-ing Ka- la- ben-du,

2 56 6 6 6, 1̣2̣..1̣6 3 , 6.5356.5..32, 5..
 Ma- lah mang-kin an- da- dra, O O

2̣ 2̣ 2̣ 2̣ 1̣.3̣ , 1̣.62̣.1̣6 6
 Ma-lah mang-kin an- da- dra,

2̣ 2̣ 2̣ 2̣ 2̣.1̣ 1̣3̣.2̣1̣6 3̣.,526.53565..32 2
 Ru- be- da kang ngre- ri- be- di,

1̣.63̣,6.1̣6 1̣65 2 2 2 2 2 2 2,
 Be- da be- da har- da- ne wong

2 2 216 6,
sa- ne- ga- ra,

3...
O

Pathet Nem Jugag

6 6 6 6 6 6 6 6 6
Han-jrah ing kang pus- pi- ta ning - rum,

3.. 2 2 2 2 2 2 , 6..65
Ka- tyup ing sa- mi- ra- na mrik, O,

5.. 3.56 3.2 12
Se- kar ga - dhung,

2.35 3.5 , 2 21 6,1.65, 6
Ko- ngas gan- da- nya, O

6 1 2 2 2 3 1 2. 12, 1.., 2.16...
ma- weh ra- ras re- na- ning dri- ya, O, O.

Ada-ada padupan

6 1 2 2 , 3 3 3..2 2
Gan - da -ning kang kem-bang ga-dhung,

i i i i i6.3.. 23
Mi-wah kem-bang me- nur,

i i, i2 i.6
es- mu a- rum,

i 2 3 3 232 2
mi-wah yot o- yo - tan,

2 2 2 2 i i2 5 35
ka- di ku- su- ma a ngam- bar,

532 5 6 6, i 2 6.i65 3 526.5 32
Ku kus ing du- pa ku- me - lun, ke - lun,

1 1 1 1
Ka- di me- ga,

2 2 2 3.2 2
mem- ba ba- tha- ra,

2 2 2 2 2 2
Ro- ngeh Jleg Tu- mi- ba,

2 2 2 2 i2.i i
Ga- ga- ran San- to- sa,

2 2 2 2 2 2
War-ta- ne meh te- ka,

$\dot{2} \quad \dot{2} \quad \dot{2} \quad \dot{2} \quad \underline{\dot{2}\dot{3}.\dot{2}} \quad \underline{\dot{1}6}$
Si- ka- ra Ka- ro- da,

$\underline{6\dot{1}} \quad \dot{1} \quad \dot{1} \quad \dot{1} \quad \underline{5.65} \quad 5$
Ta- ta- ge Tan Ka- ton,

$\dot{1} \quad \dot{1} \quad \dot{1} \quad \dot{1} \quad \dot{1} \quad \dot{1}$
Ba- rang Ba- rang Nge-rong,

$\dot{1} \quad \dot{1} \quad \dot{1} \quad \dot{1} \quad \underline{\dot{1}6} \quad 6$
Sa- guh tan- pa ra- ga,

$\underline{\dot{2}.\dot{1}6\dot{1}\dot{2}\dot{1}.\dot{6}.\dot{1}65} \quad 2, \quad \underline{315.32353.21} \quad 1 \quad 1 \quad 1 \quad 1$
Ka- ta- li Ka- wa- war,

$3 \quad 3 \quad 3 \quad 3 \quad 3 \quad 3$
Da- dal A- me- ka- si,

$3 \quad 3 \quad \underline{32} \quad \underline{15} \quad \underline{\dot{1}65} \quad \underline{3.2}, \quad \underline{6...}, \quad \underline{2...}$
Ton-da Mu- rang Ta- ta, O O

Ada - ada nem

$3 \quad 5 \quad 6 \quad 6 \quad 6 \quad 6 \quad 6 \quad 6 \quad 6$
Bu- ta ta- ta ga- ti- wi sa- ya,

$3 \quad 3 \quad 3 \quad 3 \quad 3 \quad 3 \quad 3 \quad 2 \quad 2, \quad \underline{1...}, \quad \underline{\dot{2}...}$
In- dri yak- sa sa- ra ma- ru- ta, O O

2̇ 2̇ 2̇ 2̇ 2̇ 1̇2̇1̇. i
Pa- wa- na ba- na mar - ga

2̇ 2̇ 2̇ 2̇ 2̇ 2̇3̇2̇ 1̇.6
Sa- mi- ra- na wa- ra- yang

6̇1̇ i i 565 5, 1̇.65.2, 1...
wi- si- kan gu- ling, O, O

2 2 2 2 2 2 2.16 6, 1...
Wi- si- kan gu- ling - an li- ma, O

Ada-ada hastakusawala alit nem

6 6 6 6 6 6 6
Mun- dur re- kya na - pa- tya,

6 1̇.2̇ 2̇ 2̇ 2̇ 2̇ 2̇ 2̇
Un- dhang ing pra wa- dya ba- la

2̇ 2̇ 2̇ 2̇ 2̇3̇3̇ 3̇.3̇2̇2̇2̇
Kang Sa- mya sa- wé- ga,

2̇3̇2̇ 1̇.6 , 3̇ 3̇3̇2̇, 6 6 6 6 6 6 6 6 6 6 6
ra- myang , ra- mya U- myung swa-ra ning ben- dhé bè- ri,

6 6 6 6 6 1̇2̇.6.3̇3̇ 3̇.2̇
Go- bar gor- nang ke- la- wan

6 \dot{x} $\dot{2}$ $\dot{2}$
Puk-sur tam-bur

$\dot{2}$ $\dot{2}$ $\dot{2}$, $\underline{\dot{3}\dot{3}\dot{2}}$ \dot{x} 6 6 6
Myang su-ling pa-pan-dhèn da-lu-dag,

6 6 6 6 6 6 6 6 $\underline{6.\dot{x}}$ 3, $\underline{\dot{2}.\dot{x}6.3}$ $\underline{\dot{x}.2}$
Ban-dé-ra mi-wah ka-kan-dha war-na war - na,

3 $\underline{532.\dot{x}6}$
O O

5 5 $\underline{356}$ $\underline{636.3}$ $\underline{\dot{x}.2}$
A sri ka wur yan

Ada-ada nem

i i i i i i i
Én-jing bu-dhal gu-mu-ruh,

$\underline{\dot{1}\dot{2}}$ 6 $\underline{53}$ 5 6 6
Sa-king jro-ning pu-ra,

$\underline{36\dot{1}}$ i i i i i $\dot{2}$ $\underline{\dot{3}\dot{2}\dot{1}\dot{2}\dot{3}}$ $\underline{\dot{1}65}$ 5 $\underline{\dot{1}.6.53}$
Ka-ton a-war-na bu-sa-na ni-ra, O

5 5 5 6 $\underline{\dot{1}\dot{2}6}$ $\underline{3.21}$ 1
lir sur-ya we-da-li - ra,

$$\begin{array}{cccccc} 3.216 & 6 & 6 & 6 & 6 & 6 \\ \hline \end{array}$$

1.26, 3 3 3 3 3.21 1, 3.216, 2

Ada-ada budalan nem lrs.pelog pathet nem

6 6 6 6 6 6 6 6 65 65 , 2.123

1 1 1 1 1 121 165

1 1 1 1 1

5 6 1 2 2 2 2 2 2 23 2.1

$$\dot{1} \quad \dot{1} \quad \dot{1}\dot{2} \quad \dot{1} \quad 6 \quad 5, \quad \dot{2}..$$

1 1 1 1 1 1

Ngru - sak ge- lar I- ra

2 2 2 3 5.6 2.1 6, 3.2165
 Wil -wi- ra Pan- cat nya- na O

Ada-ada (jawa), laras pelog pethet nem

3 5 6 6 6 6 6 6
 Si- gra kang ba -la tu- mi- ngal

3 3 3 3 3 3 2 2, 1..
 Prang cam-puh sa- mya me- da- li, O

2..
 O

2 2 2 2 2 2 2.i 3.2.i2i
 Lir tha- thit wi- let ing ga- da

3 3 3 3 3 3 32 1.2
 Dhah yang gung ma-ngun - cang ni- ti

6i i i i i i2.2i 6.5
 Ben-jang sang a- ji mi- jil

6 6 6 6 6 6 i 2.3i2
 La- thi nya me- da- li wu- wus

5i65 3.2, 1 1 1 1 1 1 1
 Trus- tha Trus-tha su- ra wi- la- ga

2 2 2 2 2 2 2.1 6
 Ka- dya bu- ta si- nga wre- gil

Vcd 2

Kedhu, pathetan laras slendro pathet nem

6 6 6 6 6 65 5
 Myat la ngen ing ka lang yan

2 2 2 2 21 216, 5..
 A glar pan dam mun car, O

2 2 3 3 1.2 2
 Ti non lir ke ko nang

3 5.356 3 3 3 3 32 1.2
 Su rem so rot e tan pa dhang

2.35 2.35 2 2 21612 61.165, i. 2.i6.5.3
 Ka sor lan pa jar ing, O, O

i i i i i i 6i 2.i6.56653
 Pur na meng ge ga na, O

235.356 2 2 2 2 2 12 216, 5..
Dha sar e mang sa ke ti ga, O

2 2 2 2 2 2 2
Hi ma ha na weng i

3 5356, 3 3 2 12
Ing u jung an ca la

2.35 3.5 , 2 2 2 21 6.1 165, 6
A se nen kar ya wi ge na, O

Suluk dilewat, instrument jalan terus

1.., 2.16, 3...
O, O, O

Pathetan Wantah, laras pelog pathet nem

3 3 3 3 3 3 3 23
De ne u ta ma ning ka tong

2 45 5 5 5 5 65 45, 653,3.232
Ber bu di ba wa lek sa na, O

6 6 6 6 6 6 65 456.5, 6
Lir e ber bu di mang ka na, O

3 3 3 3 3 3 3 2 12

A gung de nya pa ring da na

3 56 5 5 5 5 565 3.2

A ge gan jar sa ben ri na

4.24565 24.5 2 2 2 2 2123 1.2165, 6

Lir e kang ba wa lek sa na, O

2 2 2 2 3 3 1.2 12, 1., 212.12165....

A ne tep I pa ngan di ka, O, O

Sendhon Tludur , laras slendro pathet nem

2̣, 2̣.2̣6

O, O

2̣ 2̣ 2̣ 2̣ 2̣ 2̣ ị 6̣.1̣

Pu na pa ta mi rah ing sun

ị ị ị ị ị ị ị.5̣ 5̣, 2̣.2̣6

Pri ha tin was pa gung mi jil, O

2 2 2 2 2 2 2 223.2

Tu hu da hat tan pa kar ya

2.6 6 6 6 6 6 6 6
Seng kang ri ne me kan gus ti

3 3 3 3 3 3 3 2.33
Ge lung ri nu sak se kar nya

2 2 2 2 2 2 2.. 1616, 2..16
Su ma wur gam bir me la thi , O

Ada-ada (jawa), lara slendro pathet nem

3 5 6 6 6 6 6
Tat ka la Nar pa Kres na

3 3 3 3 3 32 2
Tan tu lus a nya kra ring

2 2 2 2 2 2 2 121.. 1
Re si wa ra Jah na wi su ta

2..
O

2̣ 2̣ 2̣ 2̣ 2̣ 2̣ 2̣ 2̣ 2̣ 2̣ 1̣2̣1̣ 6̣1̣
Kang mung gah si ra ka lih I ra ing ra ta

2̣ 2̣ 2̣ 2̣ 2̣.3̣2̣ 1̣.6̣
Tek wer lu mwa ta ken

6i i i 5.65.. 35
Kang sa ru ta ma

i i i i6 56i 5 2
Tan war ta tan ma ga we

315,323532 1 1 1 1 1 1 1 1
O gu puh si ra sang re si
2 2 2 2. 16, 1
Ga - lak ka - ba - bar , O

Ada-ada/ greget saut jugag, laras slendrp pathet nem

2 2 2 2 2 2 2 2 2 2 2
Ka dang mu wa ra hen den a be cik

21 1 1 1 1 1 1 1
Be suk a men dhe ma ba ris

2 2 2 2 21 6, 3
Ba ris kangpra yit na, O

Ada-ada (jawa), laras slendro ptahet nem

3 5 6 6 6 6 6
Can cut gu mre gut man jing

3 3 3 3 3 3 3 3 232 2
Sa mo dra wi ra ga nya le ga wa

2 2 2 2 2 121 61
Ba nyu su ma put wen tis

2..

O

2̇ 2̇ 2̇ 2̇ 1̇2̇1̇ 6̇1̇
Me leg ang ga ni ra

2̇ 2̇ 2̇ 2̇ 2̇ 2̇,2̇3̇2̇ 1̇.6̇
Ka ton na ga ku mam bang

3 3 3 353 2 3.5 5
Ka ton na ga ku mam bang

i i i 6 6i 5 2
Kmam bang ka ton gu ma wang

5.32 1
Geng nya

2 2 2 2 2 2 2 2 2 2 21 6̇, 1
Sak wu kir a nak nga kak nga lak ku me lap, O

Vcd 3.

Ada-ada greget saut jugag, laras slendo pathet nem

2 2 2 2 2 2 2 2 21 1
Ka dang mu wa rah en den be cik

2 2 2 2 2 2 21 6̣, 3
Be suk a men dhe ma ba ris, O

Ada-ada greget saut jugag, laras slendo pathet nem

2 2 2 2 2 2 2 2 2 2 21 1
Ri dhu nga wur ma nga wur a wur wu rah an

2 2 2 2 2 21 6̣, 3
Te nga ra ning a ju rit O

BAGIAN PATHET SANGA

Pathetan wantah, laras slendro pathet sanga

2 2 12 2 2 2 2
Sa ya da lu a ra ras

3.5.65 2 61 1 1 2 6.1 1
A byor kang lin tang ku me dhap

2 3 5 5 5 5 5.653.232 2, 6
 Ti ti so nya te ngah we ngi, O

5 6 i i i.. 6.i2 6i.65 5, 2.i6i
 Lu mrang gan da ning pus pi ta, O

6 6 6 6 6.5 56i65 26.16.. 6
 Ka reng gyan ing pu dya ni ra

2 2 35 5 5 i2i6 23 2.1
 Sangdwi ja wa ra mbre nge ngeng

6 6 6 6 || 2 i6 32 2 ||
 Lir swa ra ning ma du bran ta

|| . 5 . 3 || 5 1 . 6 || . .2 3 || 16 5 5 ||
 Ma - nung - sung - sa - ri - ning - kem -
 bang

Pathetan jugag, laras slendro pathet sanga

6 6 6 6 6 6 6 6
 Wanci ne wis te ngah we ngi

12 21 1 1 1 1 1 6.1
 Si Ja ka lo la ba nen dra

2 1.2 1 1 1 1 1.6 5
 Gu mun dhung ing jan ma ngam ben

Sendhon tlutur, laras slendro pathet sanga

i , i i 2, i 5
 O O

i i i i i i i i i 6 6
 Rem rem su rem di wang ka ra king kin

6 6 6 6 6 6 1 6 5.5
 Lir ma ngus wa kang la yon

i i 2 i 5
 O

1 1 1 1 1 1 1 6 1
 De ne I lang kang me ma nis

1 2 3 5 5 5 5 5 5 6 5
 Wa da na ni ra la yu

3 2 2 2, 1 1 1 1 1 6 5 5
 Ku mel ku cem rah nya ma ra ta ni

6
 O

6 6 6 6 6 6̣1̣6 5.3
Ma rang sa ri ra ni pun

i̇i̇2, i̇ø5
O

1 1 1 1 1 1 1 1 1 6̣1̇2.1
Me les de ning lu di ra ka wang wang

1.5 5 5 5 5 5 532 2
Ge ga na bang su mi rat

1 1 1̣6 5̣
Bang su mi rat

Pathethan jugag

6̣ 6̣ 6̣ 6̣ 6̣ 6̣ 6̣ 6̣
Dhuh ku lup pu tra ning sun

12 21 1 1 1 61
Si re ku wus wan ci

2 12, 1 1 1 1 1.6 5̣
Pi sah la wan je neng ing wang

Ada-ada (jawa)

ḡ...

O

ḡ ḡ ḡ ḡ ḡ ḡ ḡḡḡ. ḡ
Ma ngan jur lam pah ing a ngin

ḡ ḡ ḡ ḡ ḡ ḡḡ ḡ
Gun tur ang gra ning ar ga

ḡḡ ḡ ḡ ḡ ḡ ḡ ḡḡ 6 ḡ5ḡ.ḡ5 5
Go ra gur ni ta ka gi ri gi ri

ḡ ḡ ḡ ḡ ḡ ḡ ḡḡ 6
Ho reg bu mi pra kem pi ta

ḡḡḡḡḡḡ.ḡ5 2, 1 1 2 ḡ 1 1
Pa do la ma ngam bak am bak

2 2 2 2 2.1 ḡ, 1
Ja wah de res a wor, O

Ada-ada (jawa)

ḡ...

O

ḡ ḡ ḡ ḡ ḡ ḡ ḡ ḡḡḡ. ḡ
Ka dang mu wa rah en den a be cik

2̇ 2̇ 2̇ 2̇ 2̇ 2̇ 2̇ 2̇3̇.2̇ 1̇.6̇
Be suk a men dhem a ba ris

6̇1̇ i i i 651̇.65 5
ba ris kang pra yit na

1̇6̇.65.2̇ 1 1 2 6̇1̇ 1
O ha ywa sa ran ta

2 2 2 2 2.1 6̇, 1
Wong ing Dwara wa ti O

Ada-ada greget saut

2̇ 2̇ 2̇ 2̇ 2̇ 2̇ 2̇ 2̇
Ra ka ta sang Ga thut ka ca

2̇.3̇ 2̇.1̇ i i i i i 1̇65 5
Ki non ma pag ing Ar ka su ta

2̇
O

i i i i 1̇65 5
Te kap I ra Kres na

1 1 1 1 1 1 1 1 1 1
Par ta a mu ji ring sak ti ni ra

2 2 2 2 2 2 2 21 6, 1
Kang ka wang wang se mu nggar ji ta, O

Vcd 4.

Ada- ada greget saut jugag, laras slendro pathegt sanga

5 5 5 5 5 5 5 5 5 5 532 2
Bu- ta pan- dha -wa ta -ta ga -ti- wi sa- ya

1 1 1 1 1 1 1 1 1 1
In- dri yak- sa sa- ra ma- ru- ta

2 2 2 2 2 2 2.16 6, 1
Pa- wa -na ba- na mar- ga- na, O

Ada- ada greget saut, laras slendro pathegt sanga

2̣ 2̣ 2̣ 2̣ 2̣ 2̣ 2̣ 2̣ 2̣ 2̣ 2̣ 2̣
Bu- ta pan- dha- wa ta- ta ga- ti- wi sa- ya

2̇3̇.2̇1̇ i i i i 2̇ 3̇ 1̇.65 5, 2̇
In - dri yak-sa sa- ra ma- ru - ta O

i i i i i i 5 5
Pa- wa- na ba- na mar -ga -na

1 1 1 1 1 1 1
Pan- ca ba- yu wa- ra- yang

2 2 2 2 2 2 2.16 6̇, 1
Wi- si- kan gu- ling-an li- ma O

Ada- ada greget saut jugag, laras slendro pathegt sanga

1 1 1 1 1 1 1 1 1
Ka- dang-mu wa- rah -en den be- cik

2 2 2 2 2 2 2.16 6̇, 1
Be- suk a- men dhem- a ba- ris O

Ada- ada greget saut jugag, laras slendro pathegt sanga

1 1 1 1 1 1 1 1
Ri-dhu nga- wur a- wu- ra -han

2 2 2 2 2 2.16 6, 1
Te- nga ra- ning a- ju - rit O

Ada- ada greget saut jugag, laras slendro pathegt sanga

1 1 1 1 1 1 1 1 1
Ka-dang- mu wa- rah- en den be- cik

2 2 2 2 2 2 2.16 6, 1
Be- suk a -men dhem -a ba- ris O

Ada- ada greget saut, laras slendro pathegt sanga

2̣ 2̣ 2̣ 2̣ 2̣ 2̣ 2̣ 2̣ 2̣ 2̣ 2̣
Won-ten ma- lih tu- la- dhan pra- yo- gi

2̣3̣ ị ị ị ị ị ị ị ị.65 5, 2̣
Sur- ya pu- tra nar- pa- ti Nga -wang- ga, O

ị ị ị ị ị ị ị.65 5
Mring Pan- dha- wa tur ka- dang- e

1 1 1 1 1 1 1 1
Se- je ba- pa tung- gil I- bu

2 2 2 2 2 2 2.16 6, 1
Su- wi- teng sang Ku- ru- pa- ti O

Ada- ada greget saut jugag, laras slendro pathegt sanga

1 1 1 1 1 1 1 1 1

Ka- dang-mu wa- rah -en den be- cik

2 2 2 2 2 2 2.16 6, 1

Be- suk a- men-dhem- a ba - ris O

Vcd 5.

Pathetan sanga jugag, laras slendro

6 6 6 6 6 6 6

la- kon la - kon ning le- kas

2161 1 1 1 1 1 1 1

Lu - ki -ta li- nud -ing ki- dung

1 1 1 1 1 1 1,

Ka-- dung ka- de -reng a -mo -mong

2 12 1 1 1 1 165 5

Me- ma- ngun ma- nah ra- ha- yu

Ada-ada jugag

1 1 1 1 1 1 1

Tan dya ba- la Pan- dha- wa

2 2 2 2 2 2 2.16 6, 1

Mbyuk gu- mu- lung ma- ngung- sir O

Ada-ada jugag

1 1 1 1 1 1 1 1 1 1

Ka- dang- mu wa- rah- en den be- cik

2.., 1

O O

Ada-ada flutur

6 6 6 6 6 6 6 6 6

Ri- ka- ta Sang Ga- thut -ka- ca

2i6, 3

O

i i i i i i i2 2i

Ki- non ma- pag Ar- ka su- ta

5 5 5 53 5 8.585

Te- kap I- ra Kres -na

6̣1 1

Par- ta

5 5 5 5 5 5.32 2

Ma- mu- ji sak ti- ni- ra

321.6̣5, 1

O O

Sendhon Tludur

6 6 6 6 6 6 6

Dhuh ku- lup pu- tra ning- sun

2̣16, 3

O

i i i i 1̣2 2̣1

Si- re- ku wus wan -ci

6 5 5 5 53 5 6̣.56̣5

Pi- sah lan je- neng ing- wang

6̣1 1 1 1 1 1 6̣12.1

Ywa ku- li neng ar- di

15 5 5 5 5 5 Ø5 Ø5
Be- cik si- ra a- neng pra- ja

3 2 2 2 2 12.32
Su- wi- teng nar- pa- ti

1 1 1 Ø1Ø5, 1.Ø5
A- mung ta- pa O

Ada-ada tlutur

6 6 6 6 6 6 6 6
Ka- dang -mu wa- rah -en- den be- cik

6 6 6 6 6 6 616 3.3
Be- suk a- men-dhe- ma ba- ris

i..
O

5 5 5 53 5 Ø.5Ø5
Ba- ris kang pra -yit- na

61 1 1 1 1 1 1 1 1 1 1
ha- ywa sa- ran- ta wong ing Dwa-ra- wa- ti

5 5 5 5 5 5 5 5.32 2
I- ku pa- num - pes a- wak Pan- dha - wa

321.05, 1

O O

Pathet songo wantah

3 3 3 3 3 3 3

Lin - tang pan - jer ra - hi - na

56.56 3 3 2 2 2 2 2

mra - tan - da - ni yen wus - en - jing

3 5 6 6 6 6 6 i i i i265 . 3

A - keh jan - ma gu - me - ter sam - ya ma - kar - di

i

O

6 i 2 2 2 i i i i2 i6

Ngu - pa bo - ga nga - ken pang - u ri - pe

32.2i2

O

i i i i i i i i i6 i2.i6 3 5.321

Ngi - dul ngu - lon nge - tan nga - lor we - ka - sa - ne

3 5 6 6 i 2i6 36 32

Wi - do - do kang ju - jur ati - ne

56 53 2 2 23216

Sla- met ra - ha - yu

6 12 3 353.21 ,

slamet sak lihe

2.32 653

O O

BAGIAN PATHET MANYURA

Pathet manyura ngelik

i 3̣.2̣.2̣i66.i653

O O

i i i i i i i i

We- ngis ka- pang- ka na-ya- ka

3̣.2̣.2̣i66.i653

O

356 6 6 6 6 56

Ram- but alem - but a- lit

2̣i2̣3̣

O

3 3 3 3 3 3 3 56.6

A- ti ni - ra tik bra de-ni - ra

2̇3̇

O

3 3 3 3 3 653 5.321

Ha-ri an-yo kang ka- ton

612 2 2 2 2 2 1 2

ka- dya ma-kan ma-ku-li-yo

321.216

O

1 1 1 1 1 1 1 1 61

A- ri kang ret - na me- ga ma - ya

216 . 653

O

Ada-ada manyura (jawa)

i i i i i i i

Sri mo- ho Dur- yu- da na

2̇ 2̇ 2̇ 2̇ 2̇ 2̇ 2̇ 3̇ 3̇ 2̇3̇ 2̇2̇

A-ngan dhi - ka duh ya- yi wer -ku- da - ra

ḡḡi 6 3 5 6. 5653 , ḡ.i

Kang ka-pi reng de - ning, O

i i iḡ i6

Sru- an jdo- jdo

ḡ iḡḡ.ḡ.i6 , 3 , 6532

Mring sang , heng, O

1 1 1 1 321 , 2

Deg si- ro u- lun , O

Vcd 6

Ada-ada (jawa) manyura

i i i i i i

Ri- sang ma- ha yo- gi

ḡ ḡiḡ 3 i6 i.ḡ ḡ

Sa- wus ing se- me- di

ḡ ḡ i6 35 , 6.353 3 , ḡ.i

Mung gwing pa- cra- bak- an, O

i i i i i6ḡ.i6 6

Da- ngu a- ni ngal - i

$\dot{1}$ $\dot{1}$ $\dot{1}$ $\dot{1}$ $\underline{\dot{1}.\dot{2}\dot{3}}$ $\dot{2}$
 Wi- jil ing sa- sang- ka

$\underline{6.53}$ $3,$ $\underline{526}$ $\underline{53.2}$ 2 2 2
 Sa- king ang- gra ning wu- kir

3 3 3 3 3 3 3 3 3 3 1 $1,$ 2
 Ka- re- nan tyas I- ra a- lon yen ngan- di- ka O

